
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Utara Menurut Pengeluaran

*Gross Regional Domestic Product
of North Aceh Regency
by Expenditure*

2015-2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH UTARA**

BPS-Statistic of North Aceh Regency

<https://acehutarakab.bps.go.id>

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Utara Menurut Pengeluaran

*Gross Regional Domestic Product
of North Aceh Regency
by Expenditure*

2015-2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH UTARA**

BPS-Statistic of North Aceh Regency

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN ACEH UTARA MENURUT PENGELUARAN 2015-2019

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF NORTH ACEH DISTRICT

BY EXPENDITURE 2015-2019

Nomor Publikasi / Publication Number : **11110.2004**
Nomor Katalog BPS / BPS Catalog Number : **9302020.1111**
Nomor ISSN / ISSN Number : **2442.577X**
Ukuran Buku / Book Size : 29,7 x 21 cm
Jumlah Halaman / Total Page : xviii + 85 halaman / pages

Naskah / Manuscript :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Division of Regional Account and Statistical Analysis

Gambar Sampul / Cover Picture :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Division of Regional Account and Statistical Analysis

Diterbitkan oleh / Published by :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara
BPS of North Aceh District

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distributed, communicated, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistic Indonesia

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN ACEH UTARA MENURUT PENGELUARAN 2015-2019

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF NORTH ACEH DISTRICT

BY EXPENDITURE 2015-2019

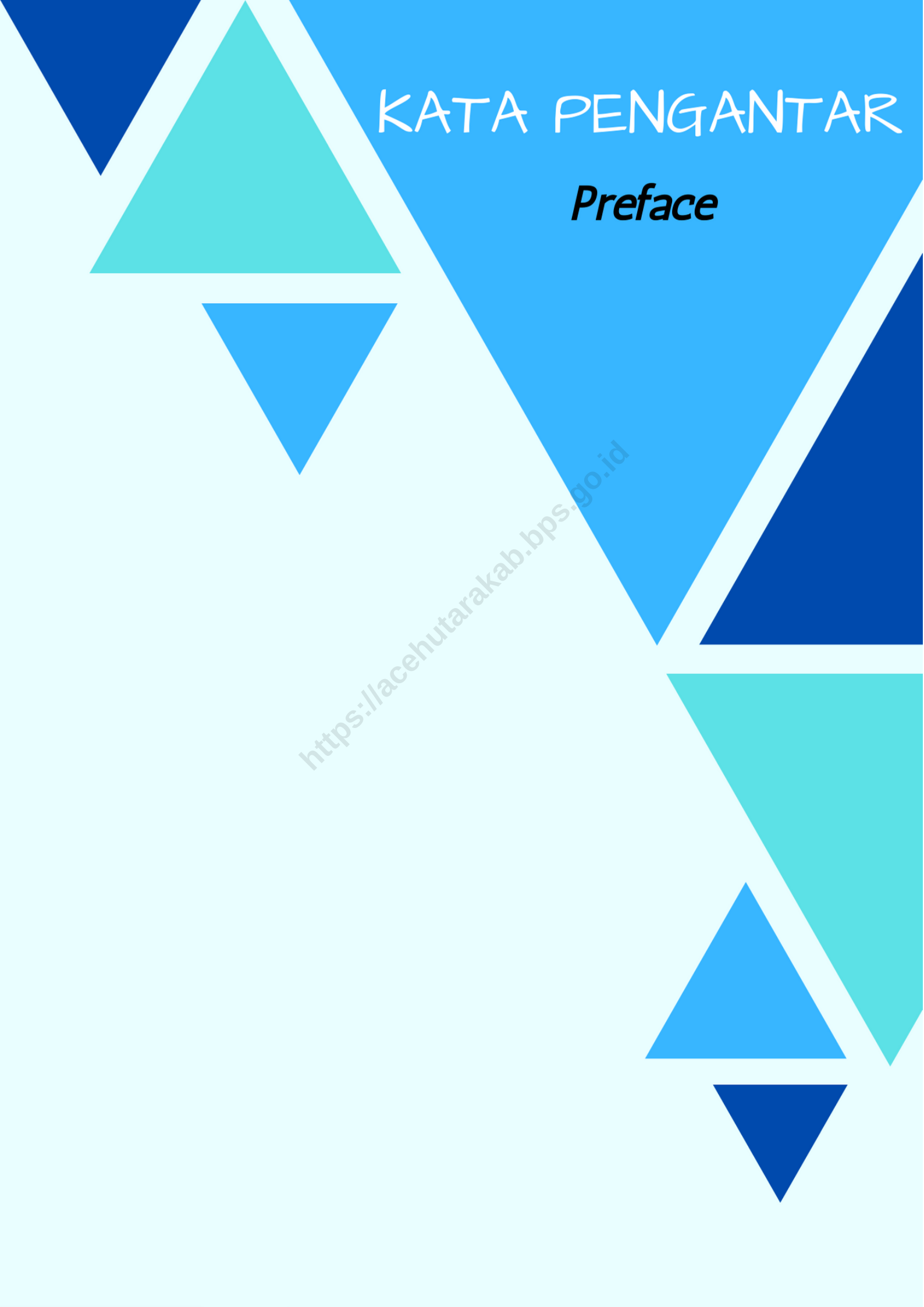
Tim Penyusun/ *Drafting Team*

Pengarah/ *The referrer* : Nursaidah, S.E.

Editor/ *Editor* : Fikri, S.E.

Penulis/ *Writer* : Fikri, S.E.

Pengolah data/ *Data Processor* : Fikri, S.E.



KATA PENGANTAR

Preface

<https://acehutarakab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

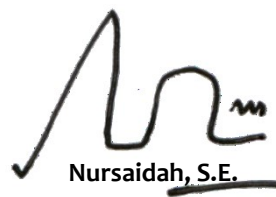
Evaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota) salah satunya dapat menggunakan data perangkat ekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat juga digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Aceh Utara menurut Pengeluaran tahun 2015-2019 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kabupaten Aceh Utara dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019). Data PDRB dalam publikasi ini sudah menggunakan tahun dasar 2010 seperti publikasi tahun sebelumnya, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008 (SNA 2008)* seperti yang direkomendasikan oleh PBB.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dan penghargaan disampaikan kepada tim yang telah berhasil menyusun publikasi ini dengan tepat waktu. Selanjutnya saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang.

Lhoksukon, Mei 2020

Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara,



Nursaidah, S.E.

PREFACE

Evaluate the performance of the economic development of a region (province and district/city) one can use the data economic tools such as Gross Domestic Regional Product (GRDP). GRDP is also can be used to other purposes, such as a basic development for economy models in order to arrange a decision, to fasten the velocity of money, to maintain financial sector, to rate the taxes, to study export and import activity and so on.

The publiation of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of North Aceh District by expenditures 2015-2019 is a yearly publication that was published by BPS. As a continious series from previous year of the same publication, this book provides a study of macro-economy development in Aceh Province in the last five years period (2015-2019). The GRDP data served in this publication was established using the basic year of 2010 as the publication of the previous year, and also have applied the concept of System of National Accounts 2008 (SNA 2008) as have been recommended by the United Nations.

Wishing this publication will be useful for data user and appreciation presented to the team that has succesfully compile this publication on time. Further, any suggestions from any stakeholders is very expected to improve this publication for the coming period.

Lhoksukon, Mei 2020

Chief BPS-Statistics Indonesia of North Aceh District



Nursaidah, S.E.

DAFTAR ISI

Contents

<https://acehutarakab.bps.go.id>

DAFTAR ISI CONTENTS

	Halaman/Page
KATA PENGANTAR <i>PREFACE</i>	vii
DAFTAR ISI <i>CONTENTS</i>	xi
DAFTAR GAMBAR <i>LIST OF FIGURE</i>	xiii
DAFTAR TABEL <i>LIST OF TABLE</i>	xvi
DAFTAR TABEL-TABEL POKOK <i>MAIN TABLES</i>	xvii
 I. PENDAHULUAN/ INTRODUCTION	
1.1 Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2 Pengertian PDRB/ <i>Definition of GRDP</i>	4
1.3 Kegunaan/ <i>Purpose</i>	7
 II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA <i>METHOD OF ESTIMATES AND DATA SOURCE</i>	
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	9
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Final Non-Profit Institutions Serving Household</i>	14
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	18
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	21
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventories</i>	28
2.6 Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	34
 III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN <i>ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE</i>	
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate of GRDP By Expenditure</i>	37
3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)/ <i>GRDP at Current Market Prices (ADHB)</i>	37
3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010/ <i>GRDP at constant prices (ADHK) 2010</i>	38
3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi/ <i>Economic Growth</i>	39
3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP According Expenditure</i>	41
3.1.5. Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit/ <i>Implicit Price Index and rate Implicit Price Index</i>	43
3.2 Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	45
3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution at Current Market Prices</i>	45
3.2.2 Laju Pertumbuhan/ <i>Growth Rate</i>	47
3.2.3 Laju Indeks Implisit/ <i>The rate of Implicit Index</i>	49
3.2.4 Konsumsi Rumah Tangga Perkapita/ <i>Household Consumption Per-Capita</i>	51

3.3	Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ <i>Consumption of Non-profit Institutions Serving Households</i>	53
3.4	Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	55
3.5	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	57
3.6	Perubahan Inventori/ <i>Inventory changes</i>	60
3.7	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Exports of Goods and Services Foreign</i>	61
3.8	Impor Luar Negeri/ <i>Foreign imports</i>	63
3.9	Ekspor dan Impor Antar Daerah/ <i>Export and Import of Inter Regions</i>	65
IV.	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN	
	<i>AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE</i>	
4.1	PDRB Perkapita/ <i>GRDP per capita</i>	67
4.2	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Comparison of Household Consumption Against Export</i>	68
4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption Against GFCF</i>	69
4.4	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure Against GRDP</i>	70
4.5	Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Exports Against GFCF</i>	71
4.6	Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP Against Imports</i>	72
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>The balance of Total Total Supply and Demand</i>	73
4.8	Neraca Perdagangan Luar Negeri/ <i>Foreign Trade Balance</i>	74
4.9	Rasio Perdagangan Internasional/ <i>Ratio of International Trade</i>	75
V.	PENUTUP	77
	<i>CONCLUSION</i>	
TABEL-TABEL POKOK		79
<i>MAIN TABLES</i>		
DAFTAR PUSTAKA		85
<i>REFERENCES</i>		

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURE

Gambar / Figure	Halaman / Page
3.1 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHB Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rp)</i>	37
3.2 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiahs)</i>	38
3.3 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	39
3.4 Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, 2012 dan 2016/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2012 and 2016</i>	42
3.5 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure</i>	43
3.6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)</i>	44
3.7 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component at Current Market Prices</i>	45
3.8 Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB, 2012 dan 2016/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Sub Consumption Component at Current Market Prices, 2012 & 2016</i>	46
3.9 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices</i>	48
3.10 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)</i>	50
3.11 Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga Perkapita ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Percapita at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	51
3.12 Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga Per Rumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Per household at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	51
3.13 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Persen)/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component at Current Market Prices (Percent)</i>	52
3.14 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRT ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Profit Institution Consumption at Current Market Prices</i>	53
3.15 Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Profit Institution Consumption at 2010 Constant Market Prices</i>	54
3.16 Nilai dan distribusi persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Market Prices</i>	55
3.17 Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Market Prices</i>	56

3.18	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB / <i>Value and Distribution Percentage of GFCFt at Current Market Prices</i>	57
3.19	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010/ <i>Value and Distribution Percentage of GFCF at 2010 Constant Market Prices</i>	57
3.20	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen/ <i>Value and Distribution Percentage GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component</i>	58
3.21	Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen/ <i>Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Market Prices by Sub Component</i>	59
3.22	Nilai dan Distribusi persentase Komponen Perubahan Inventori ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of Change of Inventory at Current Market Prices</i>	60
3.23	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Perubahan Inventori ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Change of Inventories at 2010 Constant Market Prices</i>	60
3.24	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Ekspor ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of Export Component at Current Market Prices</i>	61
3.25	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Ekspor ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Export Component at 2010 Constant Prices</i>	62
3.26	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Impor ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of Impor at Current Market Prices</i>	63
3.27	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Impor ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Impor Component at 2010 Constant Prices</i>	64

4.1	Nilai PDRB Perkapita ADHB (Juta Rupiah)/ Value of Percapita GRDP at Current Market Prices (Million Rp)	67
4.2	Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHB (Persen)/Growth Rate of Percapita GRDP at Current Market Prices (Percent)	67
4.3	Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor ADHB (Trilliun Rp)/ Value of Household Consumption and Export Component at Current Market Prices (Trillion Rp)	68
4.4	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ Ratio of Household Consumption to Export Component	68
4.5	Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Trilliun Rp)/ Value of Household Consumption and CFGF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)	69
4.6	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ Ratio of Household Consumption to CFGF Component	69
4.7	Nilai Komponen Konsumsi Akhir ADHB (Trilliun Rp)/ Value of Final Consumptino at Current Market Prices (Trillion Rp)	70
4.8	Proporsi Komponen Konsumsi Akhir Terhadap PDRB (Persen)/Proportion Final Consumptin Component to GRDP (Percent)	70
4.9	Nilai Komponen Ekspor dan PMTB ADHB (Trilliun Rp)/ Value of Export and GFCF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)	71
4.10	Rasio Komponen Ekspor Terhadap PMTB/ Ratio of Export to CFGF Component	71
4.11	Nilai PDRB dan Komponen Impor ADHB (Trilliun Rp)/ Value of GRDP and Import Component at Current Market Prices (Trillion Rp)	72
4.12	Rasio PDRB Terhadap Komponen Impor/ Ratio of GRDP to Import Component	72
4.13	Proporsi PDRB dan Komponen Impor Terhadap Total Permintaan Akhir (Persen)/ Proportion of GRDP and Import Component to Final Demand Total (Percent)	73
4.14	Nilai Komponen Ekspor dan Impor Luar Negeri ADHB (Trilliun Rp)/ Value of Foreign Export and Import Component at Current Market Prices (Trillion Rp)	74
4.15	Nilai Net Ekspor Luar Negeri ADHB(Trilliun Rp)/ Value of Foreign Export Net at Current Market Prices (Trillion Rp)	74
4.16	Nilai X-M dan X+M ADHB (Trilliun Rp)/ Value of X-M and X+M at Current Market Prices (Trillion Rp)	75
4.17	Rasio Perdagangan Internasional/International Trade Ratio	75

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel / Table	Halaman / Page
3.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen) / <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	40
3.2 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices</i>	47
3.3 Laju Pertumbuhan Indeks implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)</i>	49

DAFTAR TABEL-TABEL POKOK
LIST OF MAIN TABLES

Tabel/ Table	Halaman/ Page
A. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	79
B. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	80
C. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)/ <i>Percentage Distribution of Expenditure to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices (Percent)</i>	81
D. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	82
E. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent)</i>	83

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

BAB
Chapter

1

PENDAHULUAN
Introduction

<https://acehutarakab.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN INTRODUCTION

1.1. Latar Belakang

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijaksanaan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi, dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Perluasan kesempatan kerja.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
- e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional

1.1. Background

Information about the economy development is urgently required to arrange and evaluate the government programs. One of statistical data that is needed to the planning and evaluating the activity of macro-economy is Gross Regional Domestic Product (GRDP). With the availability of data GRDP, economic development strategies and policies that have been planned by the government can be evaluated, and replaced or continued in the future.

The essence of economic development is a series of business activities and policies which aim to:

- a. Improving standards of living.*
- b. Expansion of employment opportunities.*
- c. Equitable distribution of incomes.*
- d. Increased regional economic ties.*
- e. Economic shift from the primary sector to secondary and tertiary sectors.*

In other words, the direction of economic development is aiming to increase the community's income by a more equitable distribution.

Then to find out the growth rate of per-capita income of an area needs to be presented periodically regional income

secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/daerah khususnya di bidang ekonomi. Angka Pendapatan Regional atau PDRB merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sementara itu dalam beberapa buku referensi ditegaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan dari pada penyediaan. Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas.

1.2. Pengertian PDRB

PDRB merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara Internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.

which can be used as a regional development planning/ regions, especially in the economic sectors. Regional Income figures or GRDP is an indicator of aggregate data that can be used to measure the rate of economic growth of a region.

Meanwhile, in some books confirmed that development and economic growth are more determined by demand factors than supply. Developments that occur as a result of changes in lifestyle and consumption behavior of some modern society have encouraged manufacturers to improve products both in quantity and quality, which in turn encourage the development and economic growth. Thus the parameters needed to monitor the progress of the request or public consumption.

1.2. Definition of GRDP

GRDP is a macroeconomic balance that calculated in a consistent and integrated based on the concept, definition, classification and calculation method agreed upon internationally. The purpose of calculating GRDP is to determine the total production of goods and services in a region during a certain period of time.

Nilai PDRB adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktifitas ekonomi yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena dua hal, yaitu terjadinya perubahan harga barang dan jasa atau karena terjadinya perubahan volume. Karenanya ada dua jenis nilai PDRB disajikan yakni berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku.

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,

The values of GRDP is an added value from the the total production. While the production proses is the activity that using the available resources to produce goods and services.

The changes of GRDP values from time to time happened because of two things: there is a fluctuative or changes of prices of goods and services or there is a change in volume matter. Therefor, GRDP is served in two types, based on constant price and based on current price.

The GRDP based on current price or also known as GRDP nominal is built by the current price in the period of calculation and its purpose is to observe the economic structures. While the GRDP based on constant price is formed based on prices in a base year (2000 or 2010) and its aim is to measure the economy growth.

There are three approaches generally used in calculating the GDP figures, namely:

a. The production approach,

According to this approach, the GRDP is the total value added of the goods and services produced by the various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries,

2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Procurement of Electricity and Gas, 5. Water Supply, Waste, Waste and Recycling, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade, Repair Cars and Motorcycles, 8. transportation and Warehousing, 9. Provision of Accommodation and Eating Drink, 10. Information and Communications, Financial Services and Insurance 11. 12. Real Estate, Corporate Services 13., 14. Administration, Defence and Compulsory Social Security, 15. Services Education, 16. Health Services and Social Activities, 17. other services. Every category of business sector is further divided into sub-categories the business field.

b. The Income Approach

The GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations question of wages, land rent, interest and capital gains; everything before income tax and other direct taxes. In this definition, the GDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor netto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung netto.

1.3. Kegunaan

Kegunaan dari penyusunan publikasi PDRB Provinsi Aceh 2011-2015 menurut pengeluaran adalah:

1. Untuk menyatakan komposisi penggunaan barang dan jasa baik yang dihasilkan dalam daerah maupun yang berasal dari daerah lain termasuk impor dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan antara lain sebagai berikut:
 - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
 - b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba
 - c. Pengeluaran konsumsi pemerintah

c. The Expenditure approach

The GRDP is all the components of final demand, the which consists of: (1) The household final consumption expenditure (2) non-profit institutions serving Households (3) government consumption, (4) the formation of the gross domestic fixed capital, (5) changes in inventories, and (6) in net exports (exports minus imports).

Conceptually, Reviews These three approaches will give the same results. The amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and should be equal to total income for the factors of production. GRDP is produced in this way is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.3. Purpose

The usefulness of the preparation of the publication of GRDP of Aceh Province 2011-2015 is:

1. *To state the composition of both goods and services produced in the region as well as those coming from other areas including foreign imports, to meet the demand as follows:*
 - a. *Household consumption expenditure*
 - b. *Consumption expenditure of private non-profit institutions*
 - c. *Government consumption expenditures*

- | | |
|---|---|
| <p>d. Pembentukan modal tetap bruto</p> <p>e. Perubahan inventori</p> <p>f. Ekspor neto, yaitu ekspor dikurang impor.</p> <p>2. Mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi makro berbagai pelaku ekonomi seperti perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik).</p> <p>3. Mengetahui informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.</p> <p>4. Penyajian angka pendapatan regional atas dasar harga konstan akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara menyeluruh maupun sektoral.</p> <p>5. Nilai pendapatan atau PDRB per kapita secara makro dapat digunakan dalam melakukan analisis perbandingan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lain, serta peningkatannya setiap tahun.</p> <p>6. Penyajian pendapatan regional atas dasar harga berlaku bersama-sama dengan harga konstan dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi/deflasi setiap tahunnya.</p> <p>7. Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang perekonomian daerah.</p> | <p><i>d. Capital formation Gross fixed</i></p> <p><i>e. Changes of inventories</i></p> <p><i>f. Net exports, is exports minus imports.</i></p> <p><i>2. Knowing and studying phenomena, order and macroeconomic behavior of various economic activities such as private consumption, government and investment (physical).</i></p> <p><i>3. Knowing information about the surplus or deficite trade balance of goods and services with other areas.</i></p> <p><i>4. Presentation of regional income figures at constant prices will show a region of economic growth, both overall and sectoral.</i></p> <p><i>5. The figure income or GRDP per capita at the macro can be used in conducting a comparative analysis of the level of prosperity of a region to the other, and increase each year.</i></p> <p><i>6. Presentation of regional income at current prices, together with constant rates can be used as an indicator to see the inflation/deflation every year.</i></p> <p><i>7. As an input to policy makers in the regional economy.</i></p> |
|---|---|

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

BAB **Chapter**

2

Method of Estimates and Data Source

<https://acehutarakab.bps.go.id>

II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA *METHOD OF ESTIMATES AND DATA SOURCE*

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

2.1 *Household Final Consumption Expenditure*

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing.

Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol	1. <i>Food and non-alcoholic beverages</i>
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik	2. <i>Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics</i>
3. Pakaian dan alat kaki	3. <i>Clothing and footwear</i>
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya	4. <i>Housing, water, electricity, gas and other fuels</i>
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin	5. <i>Furniture, household equipment and routine maintenance</i>
6. Kesehatan	6. <i>Health</i>
7. Angkutan	7. <i>Transport</i>
8. Komunikasi	8. <i>Communication</i>
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan	9. <i>Recreation / entertainment and culture</i>
10. Pendidikan	10. <i>Education</i>
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel	11. <i>Provision eat drink and lodging / hotel</i>
12. Barang dan jasa lainnya	12. <i>Goods and other services</i>
Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:	
<i>However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped widened only 7 COICOP, namely:</i>	
1. Makanan, Minuman, dan Rokok	1. <i>Food, Beverages and Tobacco</i>
2. Pakaian dan Alas Kaki	2. <i>Clothing and Footwear</i>
3. Perumahan, Perkakas, Peralengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3. <i>Housing, tools, Peralengkapan and Implementation of Household</i>
4. Kesehatan dan Pendidikan	4. <i>Health and Education</i>
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>
6. Hotel dan Restoran	6. <i>Hotel and Restaurant</i>
7. Lainnya	7. <i>Other</i>
Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:	
<i>Household consumption also includes the following things:</i>	
a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings);	a. <i>Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings);</i>

- b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- d. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.
- e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).
- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- b. The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*
- c. Goods produced and used on its own;*
- d. Giving / reward in the form of goods received from another party;*
- e. Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import).*

There are some records that need diketahui Household consumption related to this, namely:

- a. Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region).*
- b. Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*

c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

c. *Household expenditure for the purposes of costs between capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*

d. *Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. *National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group,*
- b. *Total population at mid-year,*
- c. *Secondary data (from BPS or from outside the BPS), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,*
- d. *Consumer Price Index (CPI). Household consumption calculation based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).*

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;

In doing adjustment, use of secondary data in the form of data or indicators supply from various sources of data outside of Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data considered to better reflect the actual Household Consumption.

The above calculation steps to produce the amount of household consumption at current prices. household consumption at constant prices in 2010, obtained by mendeflate household consumption at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, household consumption counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates household consumption Susenas:*
 - a. *Food = Expenditure per capita food consumption $\times$ week $(30/7) \times 12 \times$ total population at mid-year*
 - b. *Not food = consumption expenditure per capita a month $\times 12 \times$ total population at mid-year*
2. *Data points to 1 COICOP grouped into 7 groups, with some commodities that may be controlled separately;*

3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.

3. With respect to the data points to 3 correction by using secondary data or indicators commodity supply of certain types of spending;
4. Provided the value PKRT in 2010 that have been adjusted;
5. Arrange Implicit index based CPI City (Province / City nearby);
6. PKRT 2010 adh constant is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.

2.2 Final Non-Profit Institutions Serving Household

Sector Non-Profit Institutions Serving Households appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, LNP distinguished serving households LNP and LNP were serving not households.

non-profit institutions unit characteristics are as follows:

- a. non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.

- b. pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.
- c. setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.
- d. kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.
- e. istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT.

- b. supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.*
- c. each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.*
- d. policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the Board.*
- e. the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished seven types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/ sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

Non-Profit Institutions Serving Households expenditure value equal to the value of non-market output generated Non-Profit Institutions Serving Households.

Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

The output of non-market values are calculated based on the value of the entire expenditure LNPRT in order to carry out its operations.

Expenditure is made up of:

- a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.*
- c. Depreciation.*
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the UN, vehicle registration, etc. BBN.*

Sources of data used to estimate LNPRT are:

- a. Special Survey Results Non-profit Institutions (SKLNP). The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
 - b. Updating results Non-Profit Institutions Serving Households directory. The information obtained from the directory updating LNPRT is Non-Profit Institutions Serving Households population numbers by type of institution.*
 - c. Consumer Price Index (CPI)*
- Non-Profit Institutions Serving Households expenditure estimated using the direct method, which uses the results SKLNP.*

Estimasi PK-LNPRT dengan menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Non-Profit Institutions Serving Households expenditure estimate by calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its kind is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : Non-Profit Institutions Serving Households expenditure survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples Non-Profit Institutions Serving Households by type of institution

i : Type LNPRT institutions, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Type of expenditure LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$
Non-Profit Institutions Serving Households expenditure estimate, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at current market prices

N_i : Population Non-Profit Institutions Serving Households by type of institution

The above calculation results will be obtained magnitude of Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at current prices. Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at 2010 constant market, obtained by deflate Non-Profit Institutions Serving Households expenditure current market prices with the CPI base year of 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

2.3 Government Final Consumption Expenditure

Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.

In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government final consumption expenditure equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind,

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- a. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- b. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN),

the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.

Activity government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- a. producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*
- b. producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. Dalam this government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN),

sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi.
- PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan.
- PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi.
- PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
- Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure Province include:

- Government final consumption expenditure Regency/City which is in the province.
- Government final consumption expenditure provincial government concerned.
- Government final consumption expenditure Central Government, which is part of the provincial government.
- Government final consumption expenditure Government Village/Village/Nagari in the province concerned.

Basic data used to calculate the Annual Provincial Government final consumption expenditure are:

- Data realization of the Annual Budget (DG Treasury Aceh)
- Annual budget realization data (Provincial Finance Department and Treasury Department District/City)
- Regional Financial Statistics (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Salaries of Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS.

In general, Government final consumption expenditure at current market prices calculated using the following formula:

$$\text{Government final consumption expenditure at current market prices} = \text{Output of non market} - \text{sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adalah Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri ditambah pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut ditambah pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial.

Output of non-market is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

For provincial level, Government final consumption expenditure Province is applicable, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself plus the final consumption expenditure of government throughout the Regency/City administration in the province, plus the end of the entire government expenditure villages/wards/villages that exist The province region plus Central government expenditures that are part of the province concerned.

Constant government consumption expenditure was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index, Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investments here consists of physical investment and financial investment.

Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

In the context of GDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets) are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life span. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation.

Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari :

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov./Kab./Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.

Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.

GFCF consists of:

- a. *Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and so on.*
- b. *Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.*
- c. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

Sources of data used to estimate household consumption are:

- a. *The output of the construction industry GDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov. / Regency / City.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local.*

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none">c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level Provinsi).d. Laporan keuangan perusahaan.e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.i. Publikasi Statistik Konstruksi.j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan. | <ul style="list-style-type: none">c. <i>Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).</i>d. <i>The company's financial statements.</i>e. <i>Statistics Publication of Large and Medium Provincial level.</i>f. <i>WPI of Statistics Wholesale Price.</i>g. <i>Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).</i>h. <i>Statistics publication Electricity, Gas and Water.</i>i. <i>Construction Statistics publication.</i>j. <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).</i>k. <i>Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.</i> |
|---|--|

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas".

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow".

Dalam hal ini penyediaan atau "supply" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*),

In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price (adh) purchase, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed adh force or the purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF adh Constant, the GFCF of the at constant market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply),

yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "reflate"(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant marker prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF adh Applicable. To obtain the value adh Constant is setting deflate GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

The second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF adh Constant multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF GFCF adh begins with calculating the constant advance. Furthermore, to obtain adh Applicable GFCF, GFCF adh Constant value is in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant market prices in previous years has been provided in full.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.

First, GFCF adh Applicable obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain PMTB adh Constant is a way to "deflate" Applies adh GFCF by using an appropriate price index.

GFCF at current market prices to non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth adh Valid from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While his PMTB constant market prices obtained by downloading adh Applies to deflate the value of the GRDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF adh Applicable obtained by collecting data open the company's financial statements in the field of software.

Untuk *adh Konstan* diperoleh dengan mendeflate nilai *adh Berlaku* dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB *adh Konstan*nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai *adh Berlaku* dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (*arus komoditas*), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (*referensi*) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

For constant market prices adh value obtained by mendeflate Applies the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art, the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the value of imported films. GFCF adh constant obtained by mendeflate adh value implicit index applicable to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

- a. *The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.*
- c. *Hose (lag) between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

2.4 Changes of Inventories

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong.

In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.

A simple understanding of the inventory (inventory) is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (negative sign).

For manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process, so it needs a good backup in the form of raw materials or auxiliary materials.

Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan,

Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used,*

termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.

- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan.
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan.
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)

including the goods sold in the same form as at the time of purchase.

- d. Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.*
- f. Livestock for the purpose of cut.*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.*
- h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories is:

- a. The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. Financial Statements of the Company SOE / enterprises.*
- c. Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.*
- d. Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.*
- e. Data commodities.*
- f. GRDP implicit price index of selected industries.*
- g. Wholesale price index (WPI)*

h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

- a. menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.

h. Other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement the data from the Indonesian Cement Association (ASI), the sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of directorate general crop farm ministry.

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.

By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change adh applicable, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:

- a. Constant market prices calculate inventory position, by way of stock mendeflate start and end with the end of the year WPI.*

- b. menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.
- c. menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflasi perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai
- b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.

- b. Constant changes in inventories adh calculate by subtracting the position in the current year with the previous year.*
- c. calculating changes in inventories Applies to menginflasi adh adh Constant changes in inventories with an average annual WPI.*

Indirect approach is also called the current approach of the commodity (commodity flow). Key data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods Applicable adh obtained by calculating the change in the volume of stock final and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. Constant changes adh goods inventory is calculated by:

- a. Value deflate of inventory change adh Applicable with an appropriate price index*
- b. multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.*

The limitations and problems encountered in component count Inventory changes are:

- a. Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.*
- b. Not all commodities inventory data available volume and price.*

- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

- c. *Data changes in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GDP implicit inventory following the appropriate index.*
- d. *Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data are not available.*

2.6 Export Import

Import-export activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services. The conditions further boost export-import activity in a region becoming increasingly developing.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut.
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$).
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$).
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang.
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale / purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Export-Import in a region consisting of:

- a. Export / import of goods from / to Overseas to / from the province.*
- b. Export / import services from / to Overseas to / from the province. Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. Net exports between regions*
 - Exports between regions*
 - Import of inter-regional*

Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$).*
- b. Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$).*
- c. Indonesia's balance of payments from BI.*
- d. Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.*
- e. Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.*
- f. Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. Transaction rate weighted average of Bank Indonesia.*

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-import jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-import tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate weighted average. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus / minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, which undocumented (undocumented transaction) by both resident and non-resident. While net exports between regions is a residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure.

BAB
Chapter

3

TINJAUAN PEREKONOMIAN
BERDASARKAN PDRB
MENURUT PENGELUARAN

*Economic Review on The
GRDP by Expenditure*

<https://acehutarakab.bps.go.id>

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

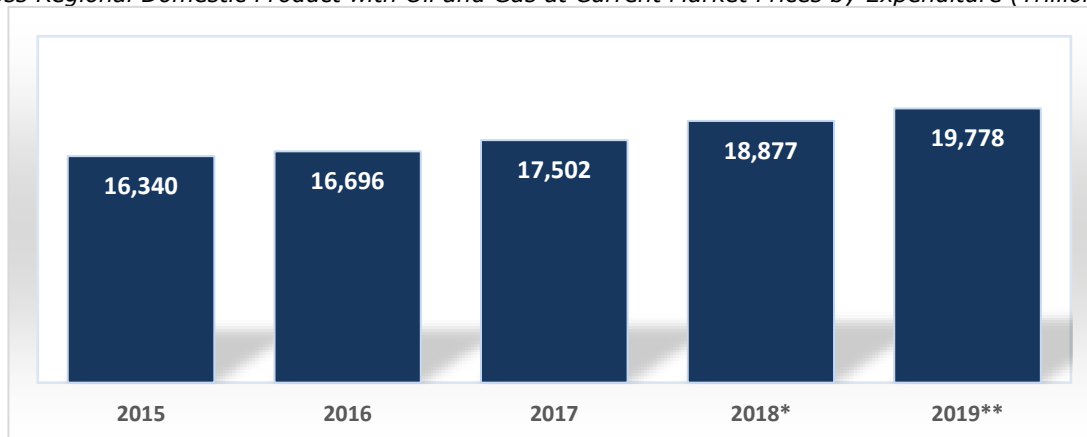
Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dengan migas menurut pengeluaran selama tahun 2015-2019 mengalami tren yang cenderung meningkat. Secara rata-rata, nilai PDRB Aceh Utara mengalami peningkatan 0,687 triliun rupiah selama kurun waktu lima tahun ini. Pada tahun 2015, nilai PDRB sebesar 16,340 triliun rupiah dan naik menjadi 16,696 triliun rupiah pada tahun 2016. Akan tetapi, pada tahun 2017, nilai PDRB mulai mengalami peningkatan menjadi sebesar 17,502 triliun rupiah dan 18,877 triliun rupiah di tahun 2018 kemudian semakin membaik di tahun 2019 sebesar 19,778 triliun rupiah. Kenaikan nilai PDRB tertinggi terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar 7,28 persen atau naik 1,375 triliun rupiah dari tahun 2017 (Gambar 3.1).

3.1. Aggregate of GRDP by Expenditure

3.1.1 GRDP at Current Market Prices (ADHB)

The development of the value of GRDP at current market prices with oil and gas according to expenditure during 2015-2019 tends to increased. In Average, the value of North Aceh GRDP experienced increasing to 0,687 trillion rupiah during these five years. In 2015, the value of GRDP amounted to 16,340 trillion rupiah and increase to 16,696 trillion rupiah in 2016. However, in 2017, the value of GRDP at current market prices start to increased by 17,502 trillion rupiah and 18,877 trillion rupiah in 2018 then getting better in 2019 amounted to 19,778 trillion rupiah. The highest increase of GRDP value happened in 2018 which amounted to 7,28 percent or rise up to 1,375 trillion rupiah from 2017 (Figure 3.1).

Gambar/ Figure 3.1
Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHB Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)
Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rp)



3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010

Sejalan dengan perkembangan nilai PDRB ADHB, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010) dengan migas juga mengalami tren yang cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2015, nilai PDRB adalah sebesar 15,185 triliun rupiah kemudian mulai naik menjadi 15,196 triliun rupiah pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya, PDRB ADHK Aceh Utara terus mengalami peningkatan senilai 15,545 triliun rupiah pada tahun 2017. Pada tahun 2018 PDRB Aceh Utara tumbuh sebesar 16,344 triliun rupiah dan 16,923 triliun pada tahun 2019.

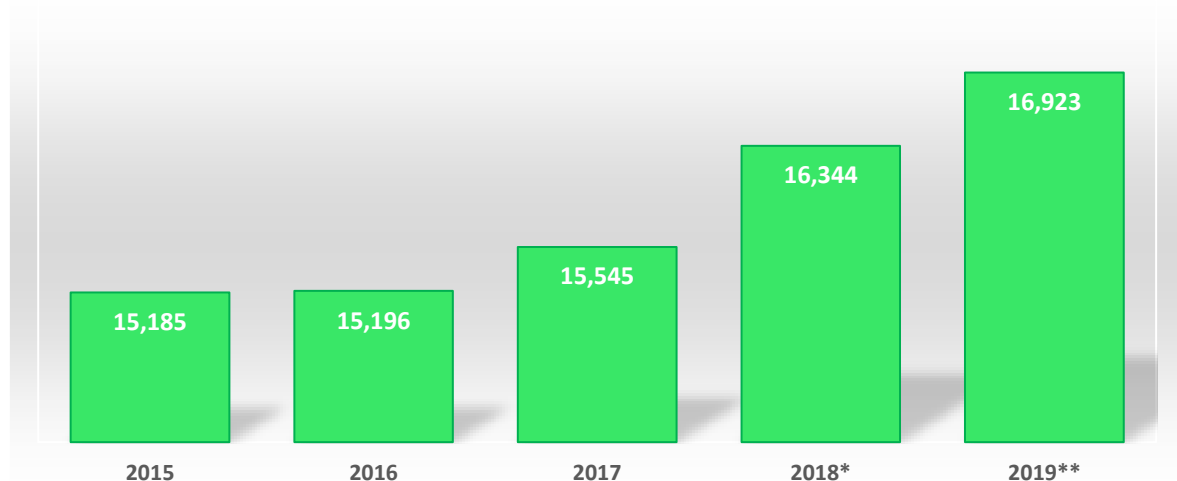
Selama kurun waktu lima tahun, secara rata-rata PDRB ADHK 2010 Aceh Utara mengalami perlambatan, perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh menurunnya produksi migas di Aceh Utara (Gambar 3.2).

3.1.2 GRDP at Constant prices (ADHK) 2010

In accordance to the value of GRDP ADHB, the development of GRDP at constant prices (ADHK 2010) with oil and gas are also experiencing a trend which tends to increase during the last five years. In 2015, the value of GRDP amounted to 15,185 trillion rupiah and then began to rise to 15,196 trillion rupiah in 2016. The following year, North Aceh's GRDP at constant prices has decreased continue or 15.545 trillion rupiah in 2017. In 2018 GDP North Aceh grew of 16,344 trillion rupiah and 16,923 trillion in 2019.

During a period of five years, on average the GRDP ADHK 2010 of North Aceh experienced a slowdown in growth, this slowing growth is due to declining oil and gas production in North Aceh (Figure 3.2).

Gambar/ Figure 3.2
Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)
Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiahs)



3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi Aceh Utara, lebih efektif jika menggunakan pertumbuhan PDRB ADHK. Karena laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga. Harga pada ADHK bersifat tetap dan harga yang digunakan adalah tahun 2010 sebagai tahun dasar baru.

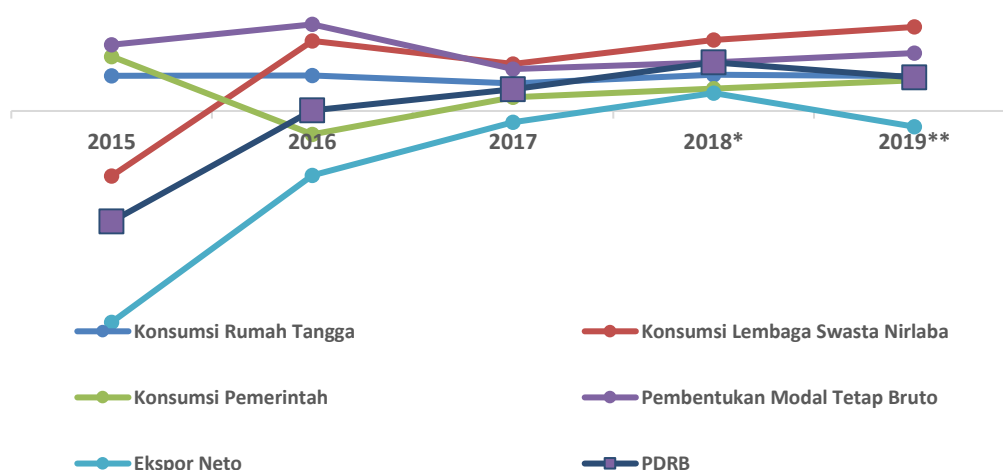
Secara umum, laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 selama periode tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup berfluktuasi. Perekonomian Aceh Utara di tahun 2015 tumbuh negatif sebesar 11,69 persen yang disebabkan oleh terkontraksinya komponen ekspor hingga mencapai 22,35 persen, sebelum akhirnya sedikit membaik dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,07 persen di tahun 2016. Pada Tahun 2017 ekonomi aceh utara tumbuh sebesar 2,30 persen dan sebesar 5,14 persen pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 tumbuh sebesar 3,54 persen.

3.1.3. Economic Growth

To see the pace of economic growth in North Aceh, more effective if we use GRDP growth at constant prices (ADHK). Because the rate of economic growth ADHK not influenced by the price element. Prices on ADHK are fixed and the price used is the year 2010 as the new base year.

In general, the growth rate of ADHK 2010 in the period 2015-2019 experienced a sufficient fluctuate growth. The economy of North Aceh in 2015 had grown negatively by 11,69 percent caused by the contraction of export components up to 22.35 percent, before finally improving slightly with economic growth of 0.07 percent in 2016. In 2017 the growth economy of North Aceh at 2,30 percent dan 5,14 percent in 2018. And then in 2019 grow up to 3,54 percent.

Gambar/ Figure 3.3
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)



Salah satu penyebab membaiknya PDRB Aceh Utara, ditinjau dari sisi pengeluaran, adalah meningkatnya komponen Konsumsi LNPRT menjadi 8,89 persen di tahun 2019. Hal ini dapat diartikan bahwa pengeluaran untuk Konsumsi LNPRT meningkat.

Pertumbuhan Komponen Ekspor Neto Aceh Utara terlihat mengalami tren yang terus meningkat, dimana komponen ini naik sebesar -1,20 persen di tahun 2017 dan 1,90 persen di tahun 2018. Namun turun menjadi -1,66 pada tahun 2019.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh relatif meningkat, dimana tahun 2017 komponen ini tumbuh sebesar 2,91 persen dan di tahun 2018 tumbuh sebesar 3,83 persen. Namun turun menjadi 3,69 pada tahun 2019. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh berfluktuatif (Gambar 3.3).

One of the causes of the improvement of Aceh Utara's GRDP, in terms of expenditure, is the increased of the LNPRT consumption component of reducing GRDP by 8,89 percent in 2019. This can be interpreted that spending of the LNPRT consumption component grew.

Growth of North Aceh's Exports Component is seen to be on a increased trend, which is goes up by -1,20 percent in 2017 and 1,90 percent in 2018. But dropped to -1,66 in 2019.

Household Consumption Expenditure grew relatively increased, where in 2017 this component grew by 2.58 percent and in 2018 grew by 4.01 percent. But dropped to 3,69 in 2019. Government Consumption and Gross Fixed Capital Formation (GFCF) grew fluctuated (Figure 3.3).

Tabel/ Table 3.1
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

Komponen	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kons. RT/ Household Cons.	3.72	3.74	2.91	3.83	3.69
2. Kons. LNPRT/LNPRT Cons.	-6.88	7.42	4.97	7.51	8.89
3. Kons. Pemerintah/Gov. Cons.	5.77	-2.47	1.44	2.36	3.23
4. PMTB/GFCF	6.99	9.16	4.44	5.13	6.11
5. Ekspor Neto/ Net Exports	-22.35	-6.83	-1.20	1.90	-1.66
PDRB/GRDP	-11.69	0.07	2.30	5.14	3.54

3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Berbeda dengan struktur ekonomi di sebagian besar wilayah Provinsi Aceh, struktur perekonomian Aceh Utara justru didominasi oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang berkontribusi sebesar 28,40 persen terhadap nilai PDRB di tahun 2015. Kontribusi komponen tersebut naik menjadi 31,34 persen di tahun 2019. Nilai PMTB menunjukkan adanya penambahan barang modal disuatu wilayah dalam rangka meningkatkan produksi. Dengan demikian idealnya peran PMTB setidaknya akan sejalan dengan komponen konsumsi rumah tangga dalam struktur ekonomi. Sementara itu, komponen Konsumsi Rumah Tangga yang berkontribusi sebesar 52,46 persen terhadap nilai PDRB di tahun 2015, kontribusinya naik menjadi 57,21 persen di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari kegiatan produksi dan perdagangan menjadi lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok yakni konsumsi yang ditunjukkan oleh semakin meningkatnya konsumsi rumah tangga.

Peran Konsumsi Pemerintah dalam struktur ekonomi Aceh Utara pada tahun 2015 sebesar 16,57 persen dan di tahun 2019 sebesar 14,34 persen. Konsumsi Pemerintah menjadi komponen dengan *share* terbesar ketiga setelah Pembentukan Modal Tetap Bruto.

3.1.4. Percentage Distribution of GRDP According Expenditure

In contrast to the economic structure in most areas of Aceh Province, North Aceh's economic structure is dominated by components of Gross Fixed Capital Formation which contribution amounted to 28,40 percent of the value of GRDP in 2015. The contribution of this component has rise to 31,34 percent in 2019. GFCF value of capital goods showed increase in a region in order to increase production. Thus ideally the role of GFCF at least be in line with the components of household consumption in the economic structure. Meanwhile, Household Consumption Component which accounted for 52,46 percent against the GRDP value in 2015, its contribution rise to 57,21 percent in 2019. This shows that within the last five years, there has been a shift in the economic structure of production and trading activities became more focused on meeting basic needs, ie, consumption which indicated by rising household consumption.

Role of Government Consumption in the structure of the North Aceh's economy in 2015 amounted to 16,57 percent and in 2019 amount to 14,34 percent. Government Consumption become the third largest component of the share after Gross Fixed Capital Formation.

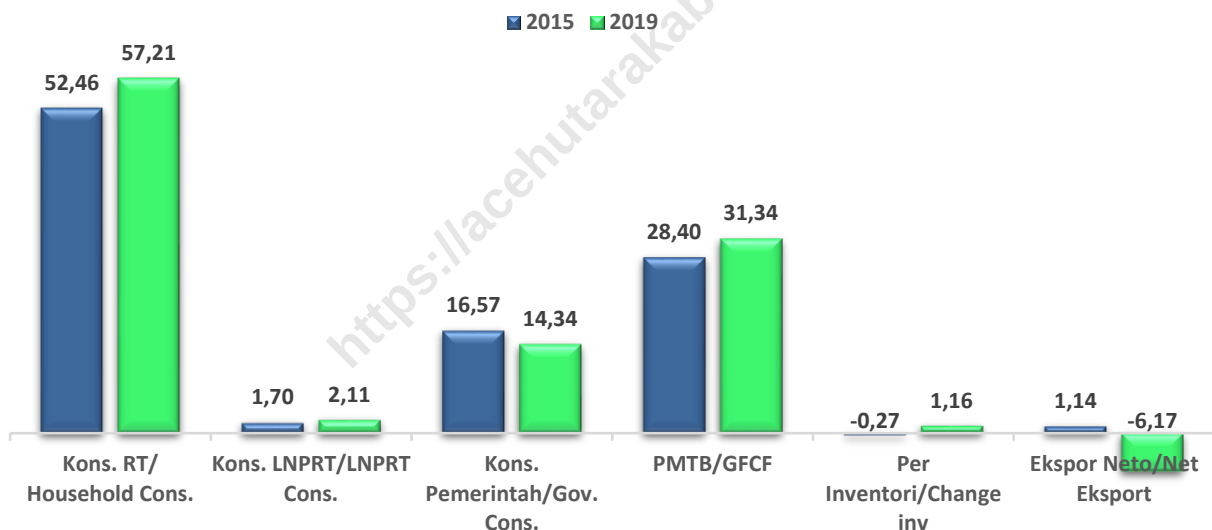
Pengeluaran konsumsi LNPRT merupakan komponen dengan distribusi terbesar keempat yaitu sebesar 1,70 persen pada tahun 2015 dan 2,11 persen di tahun 2019 atau naik sebesar 0,41 persen selama kurun waktu lima tahun terakhir.

Komponen Ekspor Neto mengalami penurunan kontribusi di tahun 2019 dan komponen perubahan inventori mengalami kenaikan kontribusi di tahun 2019 (Gambar 3.4).

LNPRT consumption is the fourth largest component distribution in the amount of 1,70 percent in 2015 and 2,11 percent in 2019 or increased by 0,41 percent during the last five years.

Net Eksport component has an decreased contribution in 2019 and inventory component has an increased contribution in 2019 (Figure 3.4).

Gambar/ Figure 3.4
Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, 2015 dan 2019
Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2015 and 2019



3.1.5. Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit

Indeks implisit merupakan rasio perbandingan antara PDRB ADHB dengan PDRB ADHK 2010. Karena digunakan sebagai tahun dasar baru, indeks implisit PDRB tahun 2010 sudah tentu bernilai 100. Ini menunjukkan bahwa nilai PDRB ADHB sama dengan nilai PDRB ADHK di tahun 2010. Indeks implisit ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun searah dengan kenaikan harga.

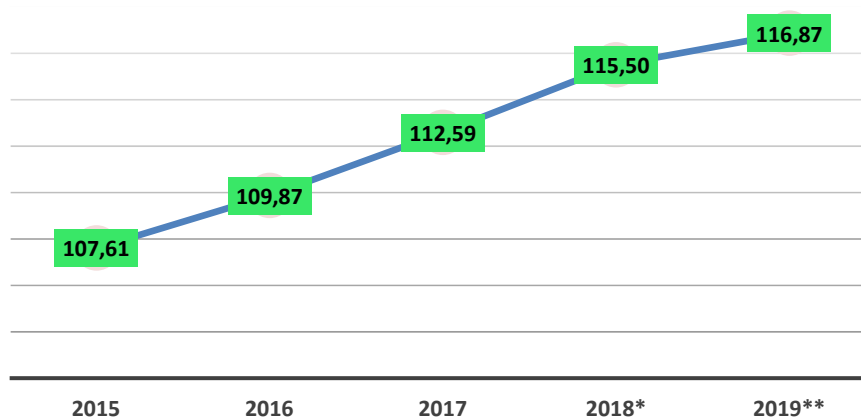
Dengan menggunakan tahun dasar 2010, indeks implisit PDRB di tahun 2015 sebesar 107,61, kemudian naik di tahun 2016 dengan indeks implisit yang mencapai 109,87 dan terus naik di tahun 2019 dengan indeks sebesar 116,87. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa perbandingan harga berlaku dengan harga tahun dasar (tahun 2010) mencapai 1,16 kali. Perubahan kenaikan indeks implisit dari tahun ke tahun kemudian disebut sebagai laju indeks implisit atau inflasi dari sisi produsen (gambar 3.5).

3.1.5. Implicit Price Index and rate Implicit Price Index

Implicit index is a ratio between the GRDP at current market prices with GRDP at 2010 constant market prices. Because it is used as a new base year, the index implicit GRDP in 2010 is certainly worth 100. This indicates that the value of GRDP at current market prices equal to the value of GRDP at 2010 constant market prices. The implicit index will continue increasing from year to year in line with price increases.

By using the base year 2010, the implicit index of GRDP in 2015 rise to 107,61 and then ride in 2016 with an implicit index that reached 109,87 and continue to rise in 2019 with an index of 116,87. This figure can be interpreted that the prevailing price comparison with the price of the base year (2010) reached 1,16 times. Changes implicit index increase from year to year later referred to as implicit index rate or inflation from the producer side (Figure 3.5).

Gambar/ Figure 3.5
Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran
Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure



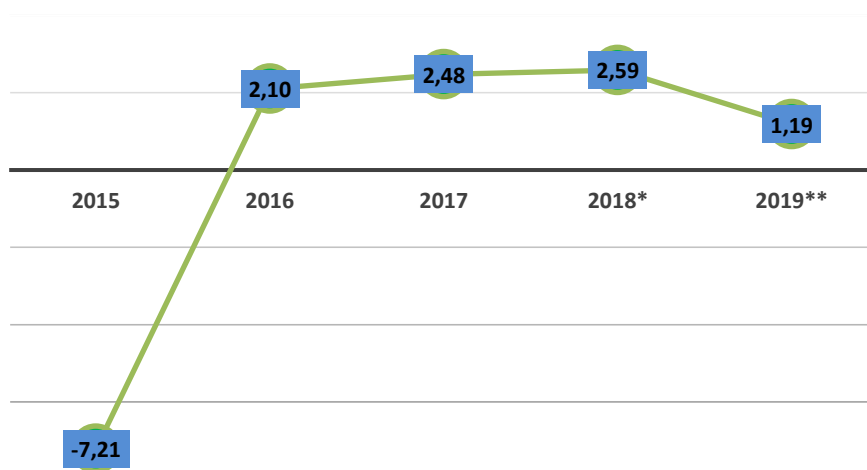
Laju indeks implisit PDRB selama tahun 2016-2019 secara umum terlihat cukup stabil namun menurun signifikan di tahun 2015. Laju indeks implisit pada tahun 2018 adalah sebesar 2,59 persen dan merupakan nilai tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir. Akan tetapi, laju indeks implisit mengalami penurunan signifikan menjadi -7,21 persen di tahun 2015 dan semakin membaik hingga tahun 2018. Nilai laju indeks implisit di tahun 2015 merupakan yang terendah selama kurun waktu lima tahun terakhir.

Laju indeks implisit sendiri merupakan gambaran inflasi atau tingkat kenaikan harga-harga dari sudut pandang produsen. Sehingga jika menggunakan konsep inflasi, Aceh Utara masih tergolong kategori inflasi ringan karena laju indeks implisit yang masih kurang dari 10 persen per tahun. Inflasi ringan atau inflasi merayap memiliki arti perubahan harga yang belum berdampak buruk pada perekonomian (gambar 3.6).

The implicit index rate of GRDP in the period 2016-2019 in general looks quite stable but decreased significantly in 2015. The implicit index rate in 2018 amounted to 2,59 percent and is the highest value during the period lastly five years. However, the implicit index rate to decrease significantly to -7.21 percent in 2015 and getting better up to 2018. The value of implicit index rate in 2015 was the lowest during the last five years period.

The implicit index rate itself is a description of inflation or the level of increase in prices from the producer side. So if use the concept of inflation, North Aceh is still relatively mild inflation category because the rate of implicit index is still less than 10 percent per year. Mild inflation or creep inflation means that price changes have not been a negative impact on the economy (Figure 3.6).

Gambar/ Figure 3.6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)



3.2. Konsumsi Rumah Tangga

3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap PDRB Aceh Utara. Selama kurun waktu lima tahun dari 2015-2019 kontribusi konsumsi rumah tangga terus meningkat, dari 52,46 persen pada tahun 2015 hingga mencapai 57,21 persen di tahun 2019. Hal ini dapat dipahami karena secara teori, selain tingkat pendapatan, faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga adalah pertumbuhan penduduk. Penduduk Aceh Utara sendiri selalu bertambah dari tahun ke tahun meskipun relatif lambat.

Dengan melihat pola konsumsi rumah tangga, kita juga dapat melihat tingkat kualitas dan kemajuan suatu masyarakat.

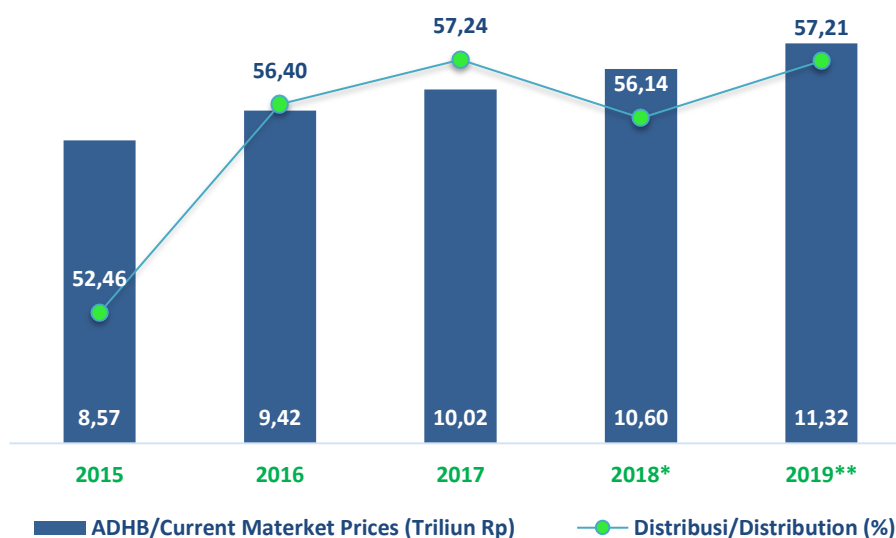
3.2. Household Consumption

3.2.1 Value and Percentage Distribution at Current Market Prices

Household consumption is the component with largest contributor to the GRDP North Aceh. During the five year period from 2015-2019 the contribution of household consumption continues to increase, from 52,46 percent in 2015 to reach 57,21 percent in 2019. This is understandable because in theory, in addition to income levels, factors that directly affect to increase the amount of household consumption are population growth. Population in North Aceh continues to increase from year to year, despite relatively slow.

By looking at the pattern of household consumption, we can also see the level of quality and progress of a society.

Gambar/ Figure 3.7
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB
Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component at Current Market Prices



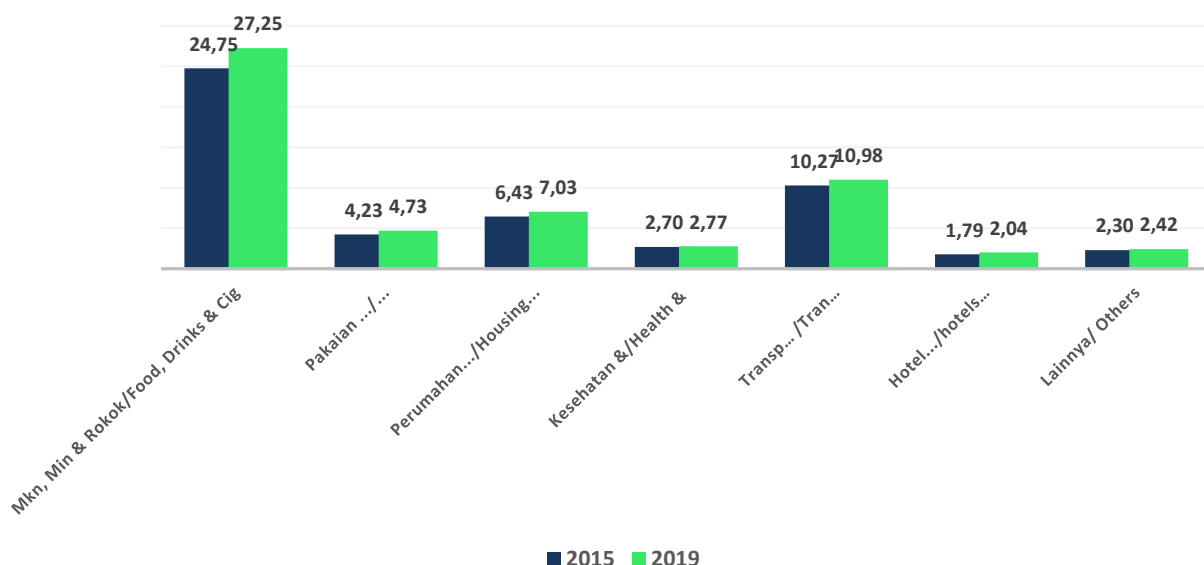
Dari jumlah 57,21 persen konsumsi rumah tangga, hampir separuhnya atau sebesar 27,25 persen digunakan untuk pembelian kebutuhan makanan. Sedangkan untuk kesehatan dan pendidikan hanya sebesar 2,77 persen, angka ini memang sedikit lebih besar dari tahun 2015 yaitu 2,70 persen namun masih sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Utara belum banyak menggunakan konsumsi rumah tangganya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia dan masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan makanan.

Peningkatan kontribusi yang cukup besar terlihat pada konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya, dari 10,27 persen pada tahun 2015 menjadi 10,98 persen pada tahun 2019. Ini menunjukkan adanya kemajuan di bidang transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya terkait dengan sarana dan prasarana di dalamnya.

From 57,21 percent of total household consumption, almost half, or by 27,25 percent is used to purchase food needs. but for the health and education spending amounted to only 2,77 percent, this percent is slightly larger from in 2015 which is 2,70 percent but still very low. This shows that the people in North Aceh have not much use the household consumption for improvement the quality of human resources and is still focused on fulfilling the needs of the food.

Improved a substantial contribution seen in consumption of transportation, communication, recreation and culture, from 10,27 percent in 2015 to 10.98 percent in 2019. This shows there is progress in the fields of transportation, communication, recreation, and culture associated with facilities and infrastructure there in.

Gambar/ Figure 3.8
Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB, 2015 dan 2019
Percentage Distribution of Sub Household Consumption Component at Current Market Prices, 2015 and 2019



3.2.2 Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) Aceh Utara memiliki pola yang datar dan relatif lambat. Konsumsi rumah tangga juga masih menjadi penopang perekonomian Aceh Utara dari sisi pengeluaran, sehingga gejolak pada laju pertumbuhan PKRT akan sangat berpengaruh terhadap laju perekonomian. Pertumbuhan penduduk Aceh Utara yang lambat dan masih terfokusnya pengeluaran pada pemenuhan makanan dan minuman menjadi penyebab pola laju pertumbuhan PKRT yang relatif datar. Tercatat pertumbuhan penduduk Aceh Utara dari tahun 2015 hingga tahun 2019 hanya pada kisaran dibawah dua persen.

3.2.2 Growth Rate

The growth rate of household consumption expenditure (PKRT) of Aceh has a pattern which flat and relatively slow. Household consumption is still became the backbone the economy of North Aceh on the expenditure side, so the fluctuation of the growth rate PKRT will greatly affect the rate of the economy. The slow of North Aceh population growth and still focused the expenditure on meeting the food and drinks became the cause of the pattern PKRT growth rate relatively flat. Noted of North Aceh population growth from 2015 to 2019 only in the range under two percent.

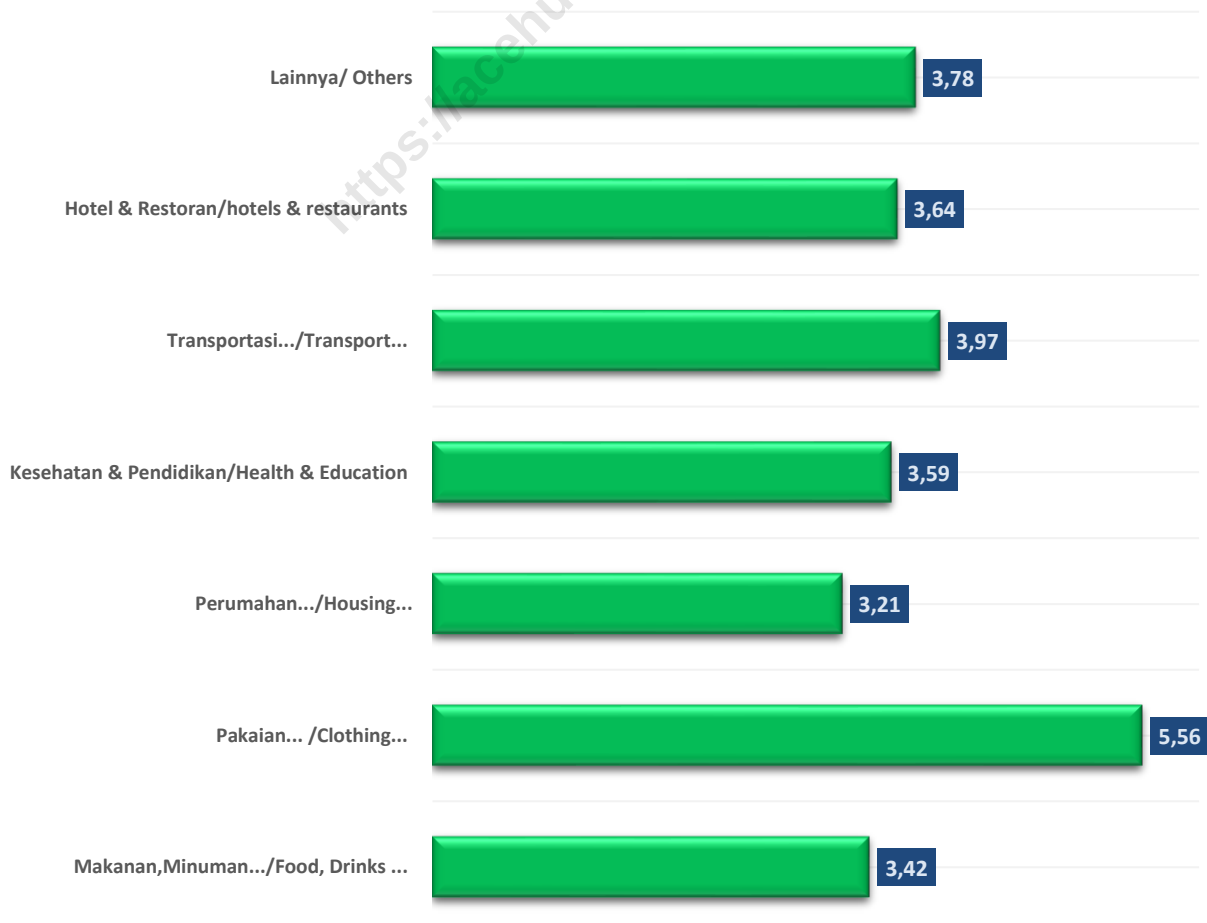
Tabel/ Table 3.2
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010
Menurut Sub Komponen (Persen)
Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Market Prices by Sub-Component (Percent)

Komponen Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	3.72	3.74	2.91	3.83	3.69
a. Mkn, Min & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	2.76	3.17	2.74	3.72	3.42
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	7.08	5.05	3.44	4.63	5.56
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ Housing, Tools Equipment & Household Implementation	5.49	4.35	2.13	3.17	3.21
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	4.33	4.14	1.71	3.73	3.59
e. Trans, Kom Rek & Budaya/ Trans., Com., Recreation & Culture	3.97	4.14	3.64	4.70	3.97
f. Hotel & Restoran/ Hotel & Restaurant	4.30	4.12	3.02	3.49	3.64
g. Lainnya/ Others	2.00	3.61	4.25	2.03	3.78

Jika dilihat berdasarkan subkomponen pembentuknya, selama kurun waktu 2015-2019, seluruh subkomponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dengan nilai yang berfluktuatif. Kelompok pengeluaran perumahan serta makanan merupakan subkomponen yang mengalami pertumbuhan yang kecil di tahun 2019 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,21 persen dan 3,42 persen. Sementara itu, subkomponen pakaian mengalami peningkatan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 5,56 persen.

If observed based on its subcomponents, during the period of 2015-2019, all subcomponents of household consumption expenditure have increased with a fluctuate value. Housing consumption expenditure groups also food groups that experienced a small growth in 2019 with growth of 3,21 percent and 3,42 percent, respectively. Meanwhile, subcomponents of food, drinks and cigarettes an increase the highest growth at 5,56 percent.

Gambar/Figures 3.9
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010 Menurut Sub Komponen Tahun 2019 (Persen)
Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices by Sub-Component, 2019 (percent)



3.2.3. Laju Indeks Implisit

Hal yang erat kaitannya dengan tingkat konsumsi rumah tangga adalah tingkat inflasi atau tingkat kenaikan harga-harga. Tingkat inflasi dari konsumsi rumah tangga dan subkomponen pembentuknya digambarkan dengan laju indeks implisitnya. Secara umum tingkat inflasi konsumsi rumah tangga Aceh Utara masih dikatakan rendah, hal ini terlihat dari laju indeks implisitnya yang masih dibawah 10 persen. Tingkat inflasi tertinggi selama kurun waktu 2015-2019 terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,88 persen. Tingginya inflasi di tahun 2016 di dorong oleh meningkatnya harga-harga pada sub kelompok hotel dan restoran serta kelompok konsumsi makanan yang cukup signifikan masing-masing sebesar 11,06 persen dan 7,18 persen.

3.2.3. The rate of Implicit Index

Things who closely related with the level of household consumption is the inflation rate or the rate of increase in prices. The inflation rate from household consumption and subcomponents constituent is described with implicit index rate. In general, the inflation rate of household consumption in North Aceh is still said to be mild, it is seen from the rate implicit index who still under 10 percent. The highest inflation rate during the period 2015-2019 occurred in 2016 amounting to 5,88 percent. The high inflation rate in 2016 driven by rising prices on subgroups of hotel and restaurant well as food consumptions increased significantly each of by 11,06 percent and 7,18 percent.

Tabel/ Table 3.3
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub Komponen (Persen)

Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component By Sub-Component (Percent)

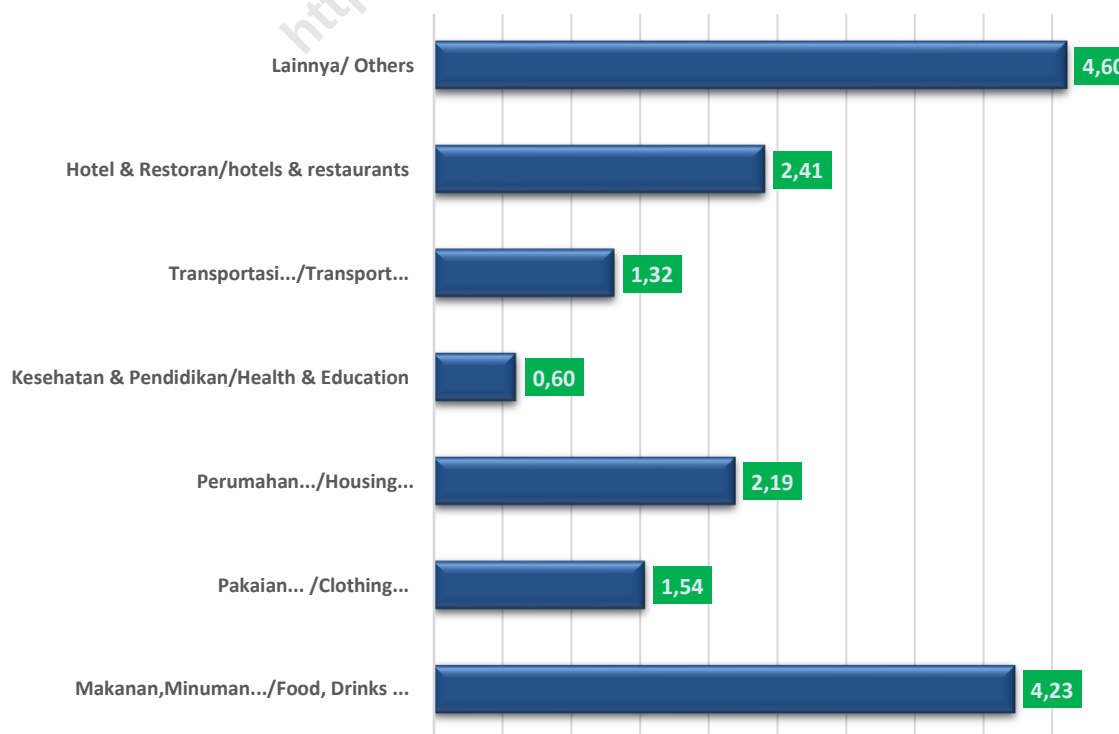
Komponen Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	(0.82)	5.88	3.38	1.89	2.97
a. Mkn, Min & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	(0.88)	7.18	3.13	1.73	4.23
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	(0.44)	5.50	3.77	1.44	1.54
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ Housing, Tools Equipment &Household Implementation	(1.64)	5.64	4.96	2.97	2.19
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	2.66	4.37	2.51	1.36	0.60
e. Trans, Kom Rek & Budaya/ Trans., Com., Recreation & Culture	(1.99)	3.17	3.07	2.18	1.32
f. Hotel & Restoran/ Hotel & Restaurant	(3.82)	11.06	3.78	1.61	2.41
g. Lainnya/ Others	4.52	2.82	2.96	0.88	4.60

Pada tahun 2019 tingkat inflasi konsumsi rumah tangga sebesar 2,97 persen, ini berarti terjadi kenaikan harga-harga di Aceh Utara untuk konsumsi rumah tangga sebesar 2,97 persen dari tahun 2018. Subkomponen yang mengalami inflasi tertinggi pada tahun 2019 adalah kelompok pengeluaran lainnya yaitu sebesar 4,60 persen. Tingkat inflasi tersebut naik dari tahun 2018 yang inflasinya sebesar 2,84 persen. Subkomponen pengeluaran kesehatan dan pendidikan merupakan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi paling rendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,60 persen, dimana pada tahun sebelumnya subkomponen ini mengalami inflasi sebesar 2,30 persen.

In 2019 the inflation rate of household final consumption amounted to 2,97 percent, this means an increase of prices in North Aceh for household consumption amounted to 2,97 percent from 2018. Subcomponent with the highest inflation in 2019 is a group of other consumption amounting to 4,60 percent. The inflation rate increased from 2018 when inflation rate had reached 2,84 percent. Subcomponent group of health and education is an expenditure group that experienced the lowest inflation in 2019 which is equal to 0,60 percent, whereas in the previous year this subcomponents experienced inflation of 2,30 percent.

Gambar/ Figure 3.10
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub Komponen Tahun 2019 (Persen)

Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component by Sub-Component, 2019 (Percent)



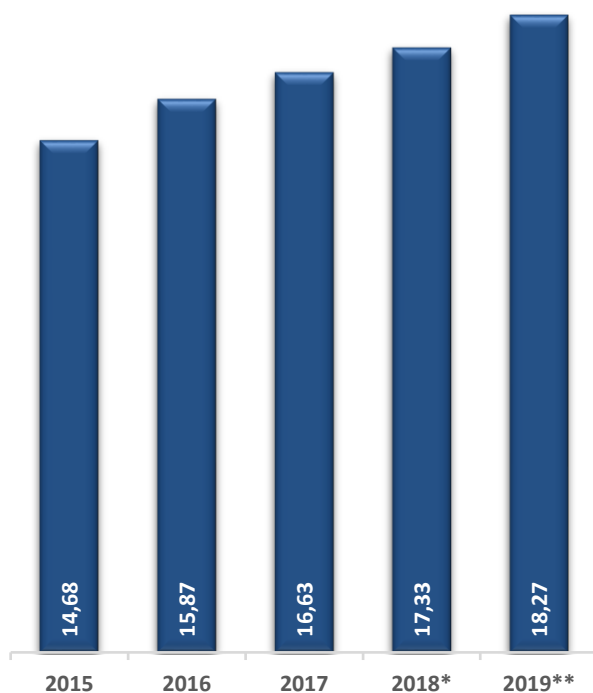
3.2.4. Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menggambarkan besarnya pendapatan yang dibelanjakan. Untuk memperoleh gambaran besarnya rata-rata konsumsi yang dilakukan rumah tangga maupun perorangan di suatu wilayah, perlu adanya nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga. Konsumsi rumah tangga perkapita merupakan representasi mengenai gambaran tingkat pendapatan perkapita suatu masyarakat, sehingga informasi mengenai konsumsi rumah tangga perkapita dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat.

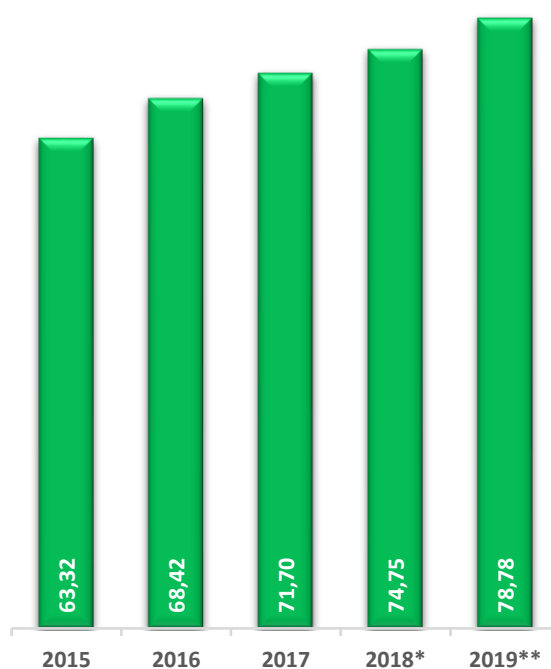
3.2.4. Household Consumption Per-Capita

Household consumption expenditure is one of the macroeconomic variables that describe the amount of disposable income. To obtain a description amount of the average consumption of households or individuals in an area, there needs to the value of household consumption per-capita or per-household. Household consumption per-capita is a representation regarding the per-capita income level overview of a community, so that information about household consumption per-capita can be used as an indicator of public welfare.

Gambar/ Figure 3.11
Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga Perkapita ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component Per capita at Current Market Prices (Million Rupiahs)



Gambar/ Figure 3.12
Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga PerRumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component Perhousehold at Current Market Prices (Million Rupiahs)



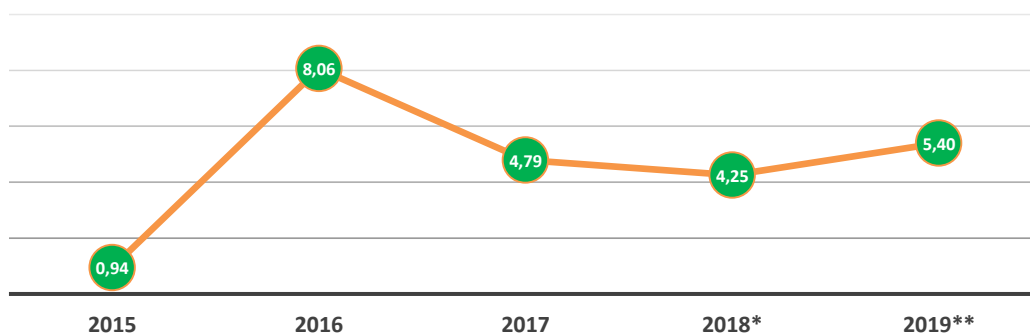
Nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga di Aceh Utara dalam kurun waktu 2015-2019 terus meningkat, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata daya beli penduduk yang juga indikasi adanya peningkatan rata-rata pendapatan. Selain pendapatan, peningkatan nilai konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, diantaranya adalah tingkat inflasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Nilai konsumsi rumah tangga perkapita Aceh Utara meningkat sebesar 3,58 juta rupiah selama kurun waktu lima tahun, dari 14,68 juta rupiah di tahun 2015 menjadi 18,26 juta rupiah pada tahun 2019. Konsumsi rumah tangga per-rumah tangga juga mengalami peningkatan sebesar 5,39 persen atau 15,46 juta rupiah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Besarnya laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga perkapita Aceh Utara terlihat stabil namun cenderung menurun di tahun 2015 sebelum membaik di tahun 2016. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,06 persen dan terendah di tahun 2015 sebesar 0,94 persen, sementara di tahun 2019 tumbuh sebesar 5,40 persen.

The value of household consumption per-capita or per-household in North Aceh within the period of 2015-2019 continues to increase, this indicates an increase in the average purchasing power of people which are also indications of an increase in average income. Other than income, the increase value of household consumption is also affected by many other factors, such as inflation and changes in people's lifestyles.

The value of household consumption per-capita in North Aceh increased by 3,58 million rupiah over a period of five years, from 14,68 million rupiah in 2015 to 18,26 million rupiah in 2019. Household consumption per-household increased by 5,39 percent or 15,46 million rupiah from 2015-2019. The growth rate of household consumption per capita in North Aceh looks quite stable but tends to decrease in 2015 before improving in 2016. The highest growth rate in 2016 amounted to 8.06 percent and the lowest in 2015 amounted to 0.94 percent meanwhile in 2019 grew by 5,40 percent.

Gambar/ Figure 3.13
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Persen)
Growth Rate of Household Consumption Component at Current Market Prices (Percent)



3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Dalam PDRB Aceh Utara, kontribusi dari komponen LNPRT masih sangat kecil jika dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama kurun waktu 2015-2019, nilai pengeluaran (ADHB) dari LNPRT memang terus meningkat, namun rata-rata kontribusi dari komponen ini masih kurang dari tiga persen. Sehingga belum bisa dikatakan bahwa komponen ini sebagai motor penggerak perekonomian Aceh Utara.

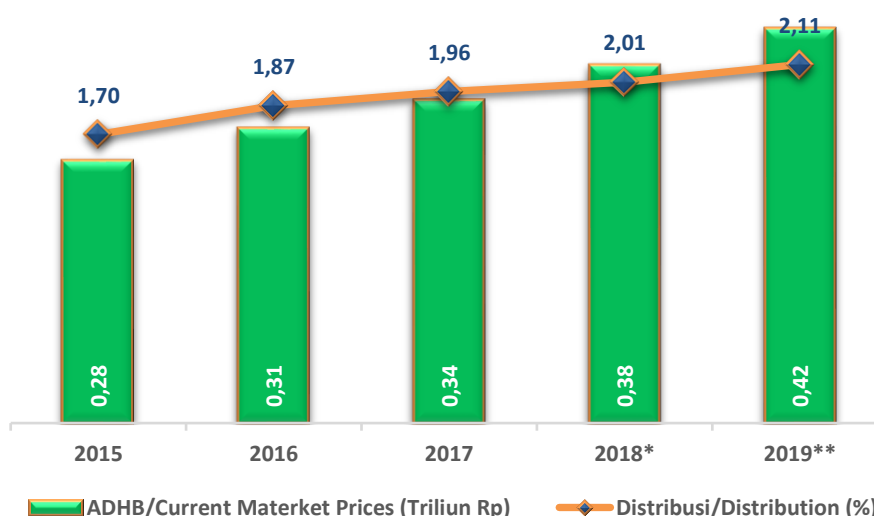
Tercatat selama kurun waktu lima tahun, kontribusi tertinggi konsumsi LNPRT hanya sebesar 2,11 persen di tahun 2019. Nilai konsumsi LNPRT pada tahun 2019 mencapai 0,42 triliun rupiah, naik sebesar 38,6 miliar rupiah dari tahun 2018.

3.3. Consumption of Non-profit Institutions Serving Households

In North Aceh GRDP, contribution of LNPRT components is still very small when compared with other expenditure components. During the period of 2015-2019, the expenditure value (ADHB) of LNPRT are increasing, but the average contribution of this component is less than three percent. So it can not be said that this component as the motor of the economy of North Aceh.

Recorded over a period of five years, the highest contribution of LNPRT consumption amounted to only 2,11 percent in 2019. The value of LNPRT consumption in 2019 reached 0,42 trillion rupiah, an increase of 38,6 billion rupiah from 2018.

Gambar/ Figure 3.14
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRT ADHB
Value and Percentage Distribution of Profit Institution Consumption at Current Market Prices



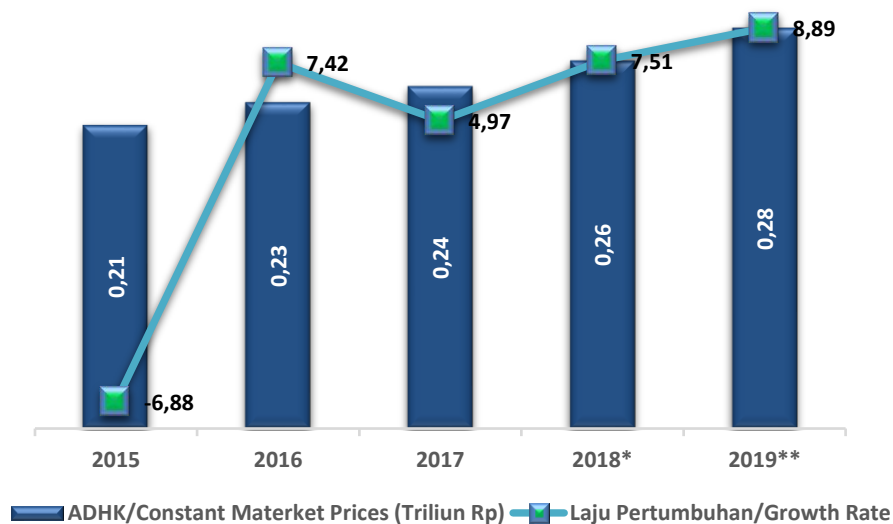
Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT menurun drastis di tahun 2015 dan mulai kembali meningkat di tahun 2016 sampai tahun 2018. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa adanya even besar berupa pemilihan umum legislatif pada tanggal 9 April 2014 dan pemilihan umum presiden dan wakil presiden pada tanggal 9 Juli 2014, berkontribusi besar terhadap meningkatnya konsumsi LNPRT.

Terlihat kenaikan yang terjadi di tahun 2016 yaitu sebesar 7,42 persen. Sedangkan di tahun 2017 konsumsi LNPRT turun sebesar 4,97 persen dan naik di tahun 2018 sebesar 7,51 persen. Turunnya konsumsi LNPRT tersebut disebabkan sudah tidak ada lagi kegiatan pemilihan umum di tahun 2015, sehingga pengeluaran konsumsi LNPRT khususnya partai politik dan lembaga politik akan turun drastis. Sementara naiknya konsumsi LNPRT di tahun 2016 disebabkan adanya penyelenggaraan Pilkada serentak di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

The growth rate of LNPRT consumption is decrease drastically in 2015 and began to increase again in 2016 until 2018. As already explained that the major events in the form of legislative elections happened on April 9, 2014 and the general election of president and vice president on July 9, 2014, contribute greatly to the increased consumption of LNPRT.

As seen the rise in 2016 amounting to 7,42 percent. Meanwhile in 2017 consumption of LNPRT decreased by 4,97 percent and increased in 2018 by 7,51 percent. The decline in consumption of LNPRT because there are no longer conducting elections in 2015, so that consumption expenditure of LNPRT especially political parties and the political institutions will drop dramatically. Meanwhile, the increase of LNPRT consumption in 2016 is due to simultaneous elections in several districts / cities in Aceh Province.

Gambar/ Figure 3.15
Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010
Value and Growth Rate of Profit Institution Consumption at 2010 Constant Market Prices



3.4. Konsumsi Pemerintah

Besarnya Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRM merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Aceh Utara memiliki peranan yang cukup besar, hal ini karena komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB.

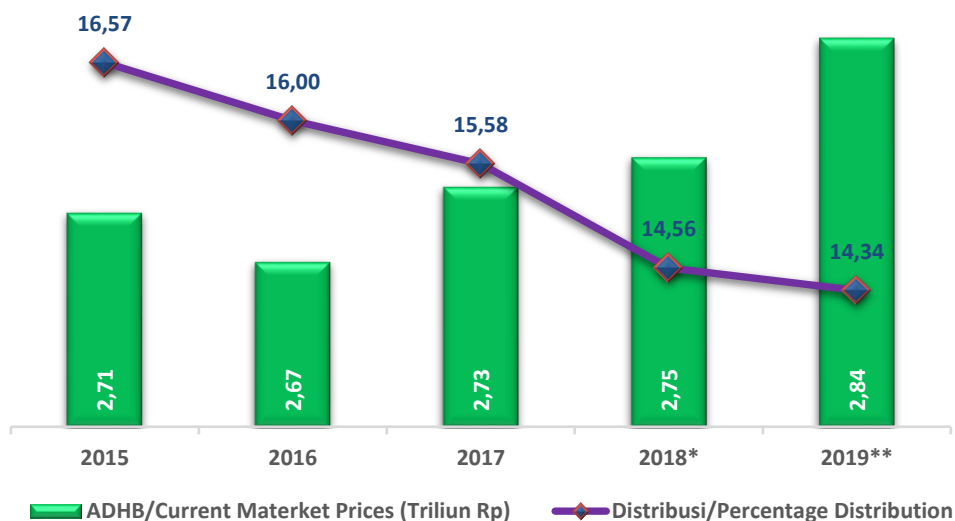
Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan secara nominal untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 2,71 triliun rupiah, kemudian berfluktuatif hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 2,84 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

3.4. Government Consumption

The final consumption expenditure of government together with household final expenditure and LNPRM is the sum of final consumption in the economy. Government consumption in North Aceh's economy has a significant roles, it is because this component is the third biggest ranked in GRDP.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both to ADHB or ADHK 2010. In 2015, total government final consumption expenditure ADHB amounted to 2,71 trillion rupiah, then fluctuate until in 2019 the value reached 2,84 trillion rupiah. Likewise with government consumption in ADHK 2010, which also increased in each year. This indicates, that in real terms there has been a rise in government spending in terms of quantity.

Gambar/ Figure 3.16
Nilai dan distribusi persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB
Value and Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Market Prices



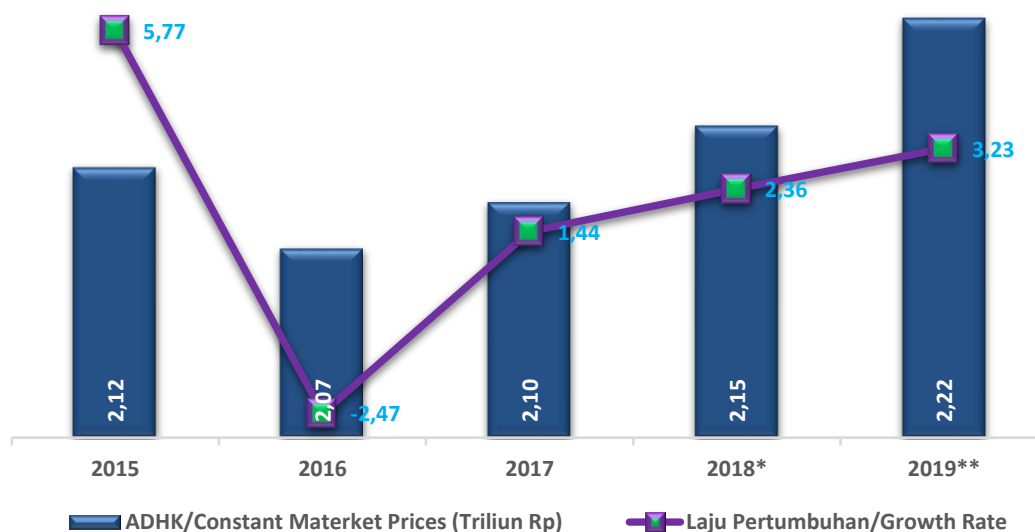
Hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut adalah proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB Aceh Utara juga terus mengalami peningkatan, dari hanya 16,57 persen pada tahun 2015 turun hingga 14,34 persen pada tahun 2019.

Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, dalam kurun waktu 2015-2019 konsumsi pemerintah cenderung berfluktuatif. Laju pertumbuhan ini berdasarkan nilai ADHK 2010, dimana pada tahun 2015 konsumsi pemerintah tumbuh signifikan sebesar 5,77 persen. Pada tahun 2016, pengeluaran konsumsi pemerintah sempat tumbuh cukup pesat sebesar 5,77 persen sebelum kembali menurun di tahun 2016 dengan pertumbuhan hanya sebesar -2,47 persen akibat adanya penghematan anggaran belanja pemerintah. Sedangkan pertumbuhan pada tahun 2017 kembali meningkat sebesar 1,44 persen dan terus naik menjadi 3,23 persen pada tahun 2019.

The more interesting things to observe is the proportion of government expenditure in GRDP North Aceh is also increased, from only 12.17 percent in 2015 down to 14,34 percent in 2019.

If seen from growth rate, in period 2015-2019 government consumption tends to fluctuate. This growth rate is based on value of government consumption expenditure in ADHK 2010, whereas in 2015 government consumption grew significantly by 5,77 percent. In 2015, government consumption expenditure had grown considerably by 5.77 percent before declining again in 2016 with growth of only -2.47 percent due to the austerity of the government budgets. Nevertheless, the grew in 2017 is increasing at 1,44 percent and continue to rise to 3,23 percent in 2019.

Gambar/ Figure 3.17
Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010
Value and Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Market Prices

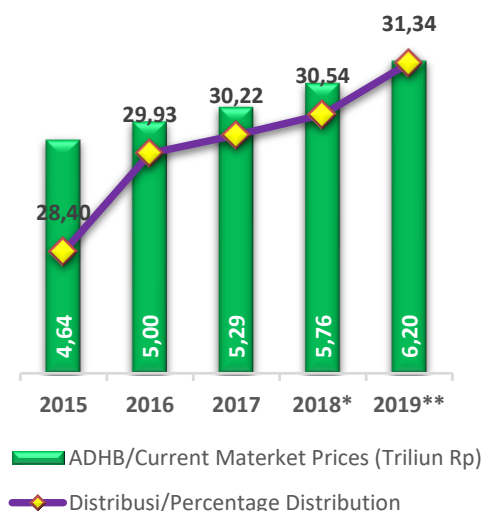


3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen PMTB, pada kajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik) (kapital)¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Dalam kurun waktu 2015-2019, nilai ADHB PMTB menunjukkan peningkatan. Nilai PMTB pada tahun 2015 sebesar 4,64 triliun rupiah, meningkat hingga 6,20 triliun rupiah di tahun 2019. Sedangkan PMTB pada ADHK 2010 sempat mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 9,16 persen dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,44 persen, kemudian pada tahun 2019 sebesar 6,11 persen.

Gambar/ Figure 3.18
Nilai dan Distribusi Persentase
Komponen PMTB ADHB
Value and Distribution Percentage of GFCF at
Current Market Prices



¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

3.5. Gross Fixed Capital Formation

Components of GFCF, in GRDP study by expenditure, explains more about the portion of realized revenues to investment (physically) (capital)¹. The function of capital is an indirect inputs in the production process at various fields of business. This capital can come from both domestic and imported production.

During the period 2015-2019, value of GFCF ADHB values show an improvement. The value of GFCF in 2015 was amounted to 4,64 trillion rupiah, an increase of up to 6,20 trillion rupiah in 2019. Meanwhile GFCF at ADHK 2010 had increased in 2016 by 9,16 percent and in 2017 experienced a slowdown by 4,44 percent, then in 2019 by 6,11 percent.

Gambar/ Figure 3.19
Nilai dan Laju Pertumbuhan
Komponen PMTB ADHK 2010
Value and Distribution Percentage of GFCF at
2010 Constant Market Prices



Dalam kurun waktu lima tahun, PMTB merupakan komponen dengan kontribusi terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga. Nilai kontribusi PMTB tertinggi terjadi di tahun 2019 sebesar 31,34 persen dan terendah di tahun 2015 sebesar 28,40 persen.

Jika dilihat berdasarkan sub komponen PMTB, proporsi pada masing-masing sub komponen selama 2015-2019 mengalami peningkatan. Sub komponen bangunan merupakan sub komponen dengan proporsi terbesar terhadap pembentukan modal tetap bruto. Dari 31,34 persen kontribusi PMTB tahun 2019, lebih dari separuhnya merupakan PMTB bangunan.

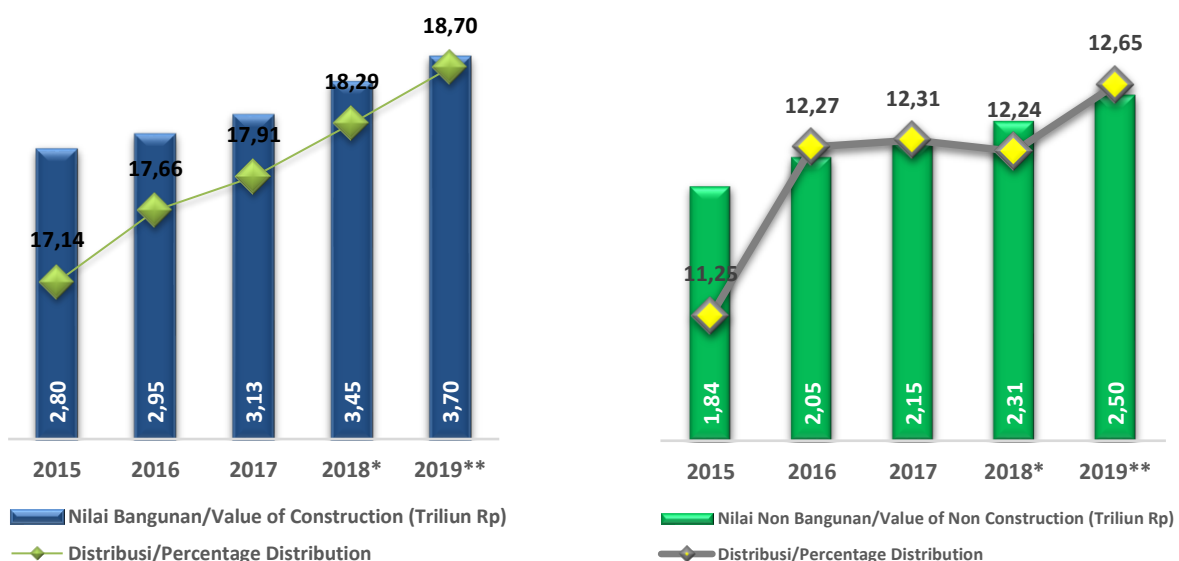
Laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bangunan jauh lebih stabil dibandingkan dengan non bangunan. Hal ini dikarenakan nilai PMTB bangunan sebagian besar bersumber dari dana anggaran pemerintah, sehingga dari tahun ke tahun relatif tumbuh stabil.

Within five years period, the GFCF is a component with second largest contribution after household consumption. The value of GFCF contributions highest in 2019 amounted to 31,34 percent and the lowest in 2015 amounted to 28,40 percent.

If viewed by a sub-component GFCF, the proportion of each sub-component during 2015-2019 has increased. Sub-components of the construction is a sub-component with the largest proportion of gross fixed capital formation. From 31,34 percent of GFCF contribution in 2019, more than half of this percent is the fixed capital in construction.

The growth rate of fixed capital formation of the construction is much more stable than the non-construction. This is because value of GFCF construction largely funded by the government budget, so from year to year is relatively stable growth.

Gambar/ Figure 3.20
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen
Value and Distribution Percentage GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component



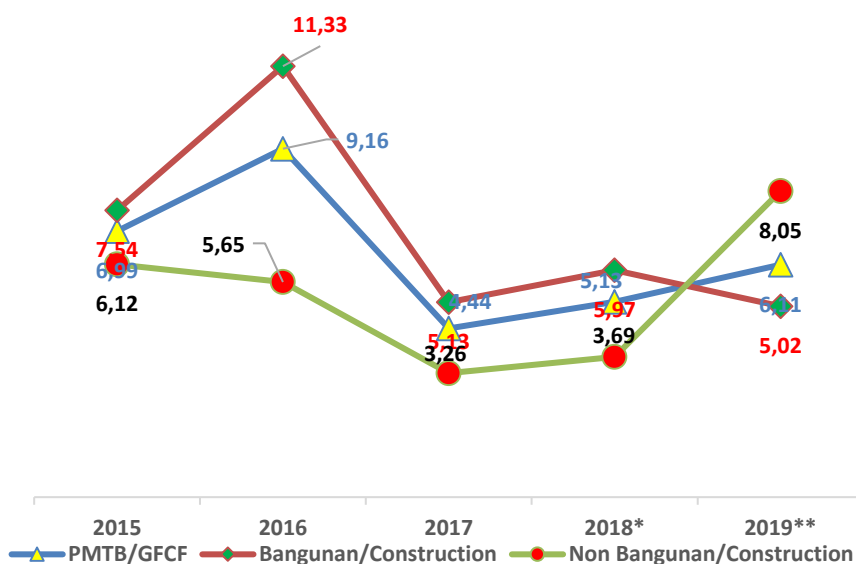
Sedangkan pertumbuhan PMTB non bangunan sangat berfluktuatif, bahkan sempat mengalami kontraksi yang signifikan pada tahun 2017. Berfluktuasinya pertumbuhan PMTB non bangunan dipengaruhi oleh *trend* dari nilai ternak dan tanaman tahunan serta biaya eksplorasi mineral yang sejak penggunaan tahun dasar 2010 dimasukkan sebagai pembentukan modal tetap.

Pertumbuhan "riil" sub komponen bangunan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 11,33 persen dan terendah pada tahun 2019 sebesar 5,02 persen. Sub komponen non bangunan tumbuh sebesar 6,12 persen pada tahun 2015. Namun di tahun 2017 terkontraksi sebesar 3,26 persen yang menyebabkan terkontraksinya nilai komponen PMTB. Pada tahun 2018 PMTB non bangunan tumbuh sebesar 3,69 persen. Selanjutnya pada tahun 2019 laju pertumbuhannya sebesar 8,05 persen.

While growth GFCF in non-construction extremely fluctuating, and even suffered a significant contraction in 2017. The fluctuation of growth GFCF non-construction is influenced by the trend from the value of livestock and annual crops and mineral exploration costs that since the use of the base year 2010 included as fixed capital formation.

The growth of "real" sub-components of construction the highest in 2016 amounted to 11,33 percent and the lowest in 2019 amounted to 5,02 percent. Sub-components of non-construction grew amount to 6,12 percent in 2015. But in 2017 a contraction quite sharply by 3,26 percent which caused a decline in value of GFCF components. In 2018, non-construction of GFCF grew by 3,69 percent. Next in 2019 growth rate of 8,05 percent.

Gambar/ Figure 3.21
Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen
Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Market Prices by Sub Component



3.6. Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen perubahan inventori tidak banyak dikaji lebih.

Selama periode tahun 2015-2019, nilai perubahan inventori sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun baik pada ADHB maupun ADHK 2010. Nilai nominal perubahan inventori ADHB tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 259,60 naik dari sebelumnya 183,10 miliar rupiah pada tahun 2017. Ini berarti terjadi penambahan persediaan barang yang cukup tinggi pada tahun 2018. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan yang terkecil kedua dari seluruh komponen.

Gambar/ Figure 3.22
Nilai Komponen Perubahan Inventori ADHB (Juta Rp)
Value of Change of Inventory at Current Market Prices (Million Rp)

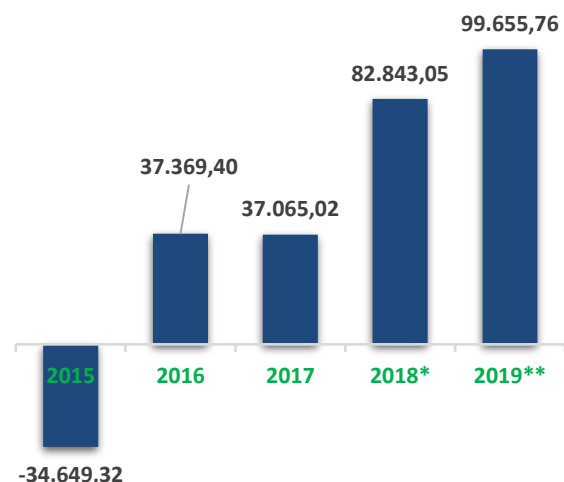


3.6. Inventory changes

Unlike the other components of expenditure that can be analyzed in some detail, the inventory changes can only be analyzed from the side of its proportion. The difference in approach and procedures for estimation, causing this component is not much to be studied more.

During the periode 2015-2019, the value of inventory change was very fluctuated from year to year, both in ADHB or ADHK 2010. Nominal value of inventory changes in ADHB, the highest occurred in 2018 amounted to 259,60 up from before 183,10 billion rupiah in 2017. This means that the addition of goods inventory is quite high in 2018. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. The contribution of changes in inventories to GRDP is the second smallest of all the components.

Gambar/ Figure 3.23
Nilai Komponen Perubahan Inventori ADHK 2010 (Juta Rp)
Value of Change of Inventories at 2010 Constant Market Prices (Million Rp)



3.7. Ekspor

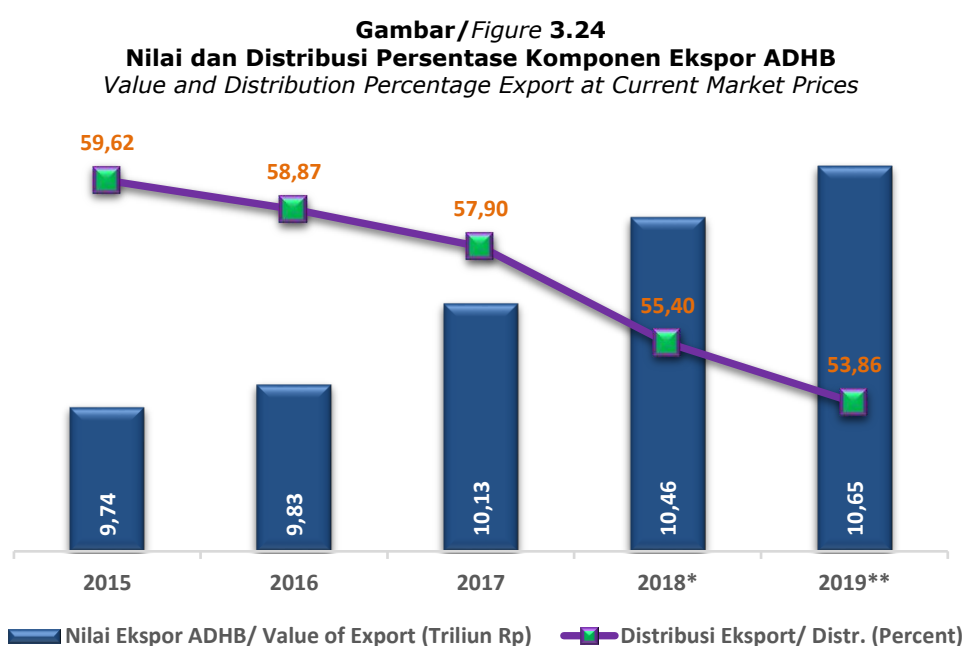
Secara total, nilai ekspor Kabupaten Aceh Utara dari tahun ke tahun terus menunjukkan *trend* yang stabil. Nilai ekspor ADHB pada tahun 2015 tercatat sebesar 9,74 triliun rupiah dengan kontribusinya yang mencapai 59,62 persen. Nilai tersebut naik pada tahun selanjutnya, dimana nilainya naik di tahun 2019 menjadi sebesar 10,65 triliun rupiah dengan kontribusi 53,86 persen.

Ekspor migas merupakan komponen utama yang berkontribusi terbesar terhadap nilai ekspor Aceh Utara secara keseluruhan sebagai daerah utama penghasil migas di Provinsi Aceh.

3.7. Exports

In total, the value of exports of North Aceh District to the following year continues to show a stable trend. ADHB export value in 2015 amounted to 9,74 trillion rupiah with contributions that reached 59,62 percent. These values ride in the next years, where the value ride in 2019 to amounted to 10,65 trillion rupiah with 53,86 percent.

Oil and gas exports are the main components that contribute the most to the value of exports of North Aceh as a whole as a major oil-producing region in the province of Aceh.

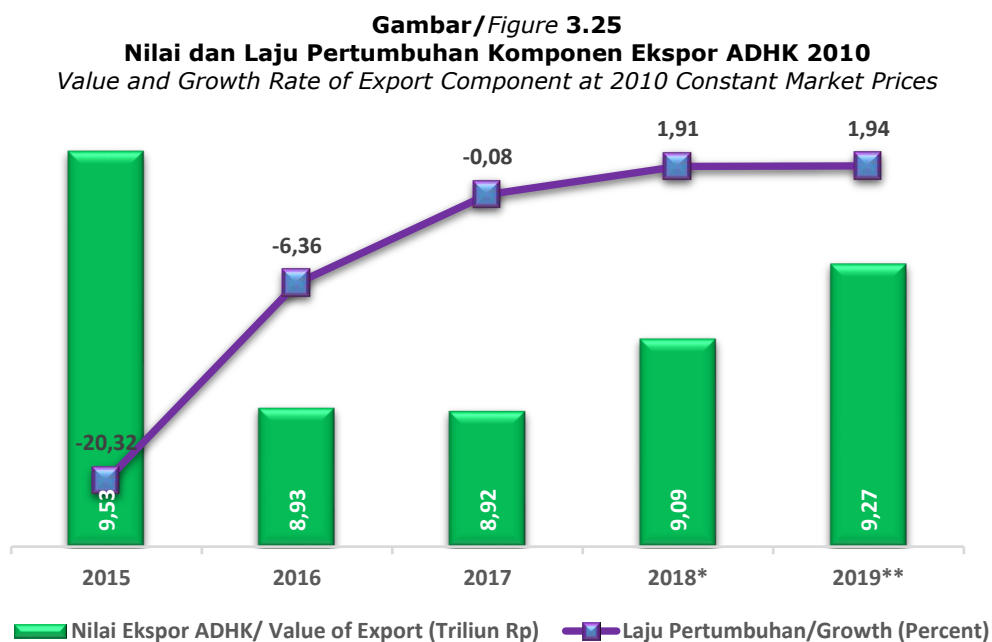


Berdasarkan harga konstan 2010, nilai ekspor Aceh Utara juga terlihat terus mengalami kontraksi. Nilai ekspor ADHK di tahun 2015 adalah sebesar 9,53 triliun rupiah. Nilai tersebut terus mengalami penurunan hingga tercatat hanya mencapai 9,27 triliun rupiah di tahun 2019 atau turun sebesar 22,91 persen selama kurun waktu lima tahun terakhir.

Sementara itu, laju pertumbuhan ekspor Aceh Utara selama kurun waktu 2015-2019 terlihat mempunyai *trend* yang meningkat. Laju pertumbuhan ekspor Aceh Utara mengalami kontraksi sebesar 20,32 persen di tahun 2015. Laju ini terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1,94 persen di tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh kekosongan produksi migas di Kabupaten Aceh Utara selama tahun 2015 dan 2016. Kekosongan produksi inilah yang berdampak secara signifikan terhadap penurunan total ekspor Aceh Utara.

Based on 2010 constant prices, the value of exports of North Aceh is also looks to continue to contract. ADHK export value in 2015 is to 9,53 trillion rupiah. These values continue to decline until there were only reached 9,27 trillion in 2019 or decreased by 22,91 percent during the last five years.

Meanwhile, North Aceh export growth rate during the period 2015-2019 has seen to have a increased trend. North Aceh export growth rate was contracted by 20,32 percent in 2015. This rate has continued to increase until it reaches 1,94 percent in 2019. It is caused by a hiatus in oil and gas production in North Aceh District during 2015 and 2016. This hiatus on production is what significantly affect the decline in total exports of North Aceh.



3.8. Impor

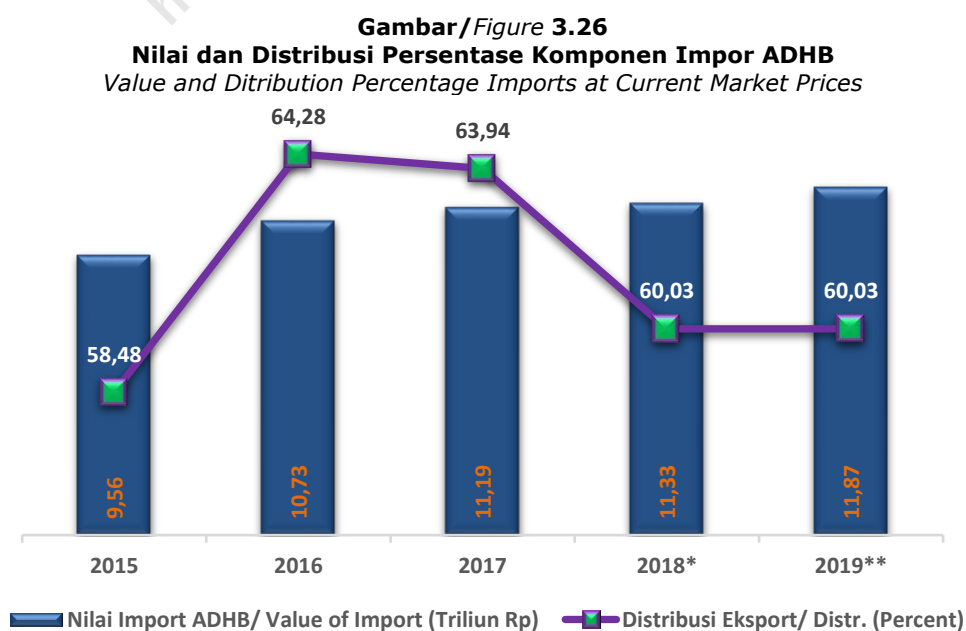
Jika dibandingkan dengan nilai ekspor, nilai impor Aceh Utara dalam kurun waktu 2015 lebih kecil baik secara nominal maupun kontribusinya terhadap PDRB. Ini menunjukkan tingkat ketergantungan Aceh terhadap ekonomi atau produk daerah lain maupun dari negara lain relatif kecil selama 2015. Impor yang besar bukan berarti sebagai penopang perekonomian karena impor yang besar justru mengurangi PDRB sehingga semakin kecil nilai impor maka semakin bagus perekonomian suatu daerah.

Nilai impor Aceh Utara pada tahun 2015 adalah sebesar 9,56 triliun rupiah dengan kontribusi sebesar 58,48 persen. Nilai ini terus meningkat di tahun 2016 hingga tahun 2019 dengan nilai yang mencapai 11,87 triliun dan kontribusi sebesar 60,03 persen.

3.8. Imports

If we compare with the value of exports, value of imports in North Aceh in the period 2015 is smaller both in nominal or contribution to GRDP. It shows the dependence level of North Aceh on the economy or the products of other region or other countries is relatively small in period 2015. Great import is not meant as the pillar of the economy because due to large imports actually reduce GRDP so that the smaller value of imports, the better economy of a region.

North Aceh import value in 2015 amounted to 9,56 trillion rupiah with a contribution of 58,48 percent. This value continue to increase in 2016 to 2019 with a value reaching 11,87 trillion and a contribution of 60,03 percent.



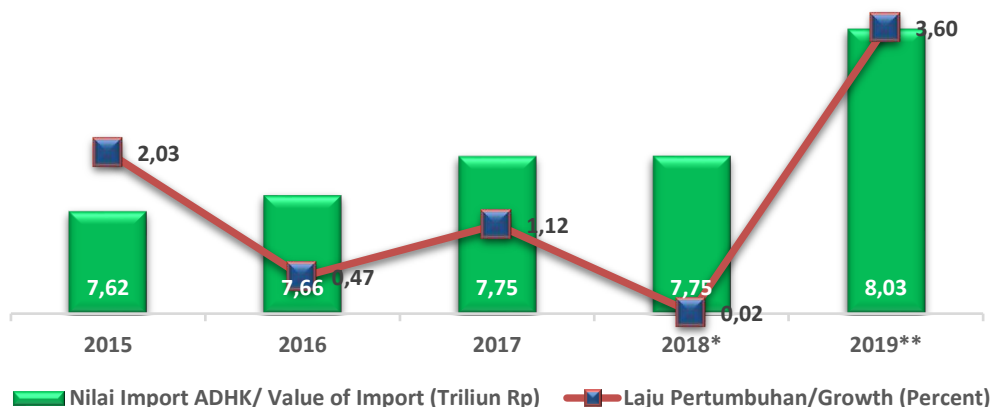
Perkembangan nilai impor selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai impor Aceh Utara menurut ADHK 2010 terendah, terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 7,62 triliun rupiah, sementara nilai impor tertinggi, terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 8,03 triliun rupiah.

Sementara itu, laju pertumbuhan impor Aceh Utara dalam kurun waktu 2015-2019 juga cenderung berfluktuatif. Laju pertumbuhan impor Aceh Utara di tahun 2015 adalah sebesar 2,03 persen dan naik hingga mencapai 3,60 persen di tahun 2019. Turunnya laju pertumbuhan impor adalah sesuatu yang perlu dipandang positif karena hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan konsumsinya, penduduk Aceh Utara cenderung menggunakan produksi hasil wilayah sendiri dan lebih sedikit mengimpor dari wilayah lain.

The development of import value during 2015-2019 tends to fluctuate. The value of North Aceh's imports by ADHK 2010 was the lowest in 2015, which reached 7,62 trillion rupiah, while the highest import value occurred in 2019, which reached 8,03 trillion rupiah.

Meanwhile, the growth rate of imports of North Aceh within the period 2015-2019 also tend to fluctuate. The growth rate of North Aceh's imports in 2015 is 2,03 percent and up to 3,60 percent in 2019. The fall in import growth rate is something that needs to be viewed positively as this indicates that in the fulfillment of their consumption needs, the people of North Aceh tend to use their own produce and fewer imports from other regions.

Gambar/ Figure 3.27
Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Impor ADHK 2010
Value and Growth Rate of Imports Component at 2010 Constant Market Prices



3.9 Ekspor dan Impor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB ADHK 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda **"positif"** berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

3.9 Inter-regional exports

Net exports inter-regional are defined as the inter-regional exports minus inter-regional imports. Different from calculation of import-export goods and services foreign, the calculation of import-export inter-regional are not available data sources in accordance with concepts and definitions prescribed. Source of data available so far only indicates the transaction but don't know how much money is going into such transactions. The availability of data with these conditions causes the calculation of export-import between provinces make these components (in series GRDP ADHK 2010) is treated as a balancing item (residuals), which is the difference between the total GRDP by expenditure with total GRDP by industrial origin. Availability of data that is more suitable to be used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements that that is: inter-regional exports and inter-regional import. Similar to changes in inventories, net exports inter-regional also result may have two (2) numbers, positive or negative. If these components are marked "positive" means that value of inter-regional exports is greater than the inter-regional import, and the reverse.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

At this time to separate the inter-regional net exports into the inter-regional export value and inter-regional imports value performed with the indirect method, that is with method of cross hauling. This method works by exploiting nature of demand balance (demand) and supply of each commodity in an economy. Calculating import and export with cross-hauling method begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Input-Output table "shadow". In this method, transaction export-import is seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.

BAB
Chapter

4

PERKEMBANGAN AGREGAT
PDRB MENURUT
PENGELUARAN

*Aggregate Developments
of GRDP by Expenditure*

<https://acehutarakab.bps.go.id>

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN

AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE

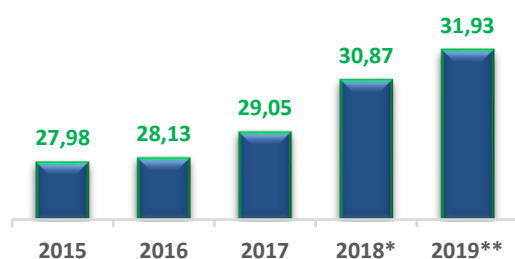
Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut beberapa rasio (perbandingan relatif):

4.1 PDRB Perkapita

PDRB perkapita Aceh Utara menunjukkan tren yang cenderung menurun pada tahun 2015, sebelum akhirnya mulai membaik di tahun 2016 (gambar 4.1). Nilai tersebut dipengaruhi oleh kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Aceh Utara rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu, pertumbuhan per-kapita secara "riil" juga terlihat cenderung menurun selama tahun 2015. Pada tahun 2015, pertumbuhan PDRB perkapita turun secara signifikan atau mengalami kontraksi sebesar 19,59 persen. Hal ini disebabkan PDRB Aceh Utara yang sedang mengalami kekosongan produksi migas.

Gambar/ Figure 4.1
Nilai PDRB Perkapita ADHB (Juta Rupiah)
Value of Per capita GRDP at Current Market Prices (Million Rp)



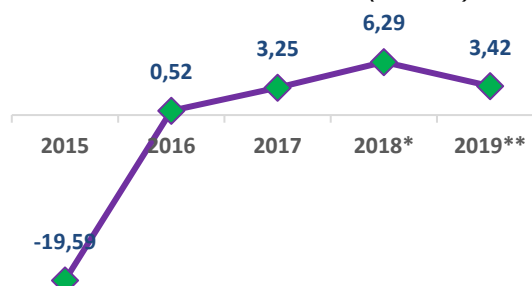
Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set GRDP. Here are some of the ratios (relative comparison):

4.1 GRDP per capita

GRDP per capita in North Aceh shows a trend that tends to decrease in 2015, before finally started to improve in 2016 (figure 4.1). This value is influenced by rising population in North Aceh. This indicator shows that of economically every resident of North Aceh on average able to create GRDP or (value added) of value per-capita in each of these years.

Meanwhile, the growth rate in per-capita "real" is also seen tends to decrease during 2015. By 2015, the growth of GRDP per capita decreased significantly or contracted by 19.59 percent. This is due to the GRDP of North Aceh who are experiencing vacancy oil and gas production.

Gambar/ Figure 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHB (Persen)
Growth Rate of Per capita GRDP at Current Market Prices (Percent)

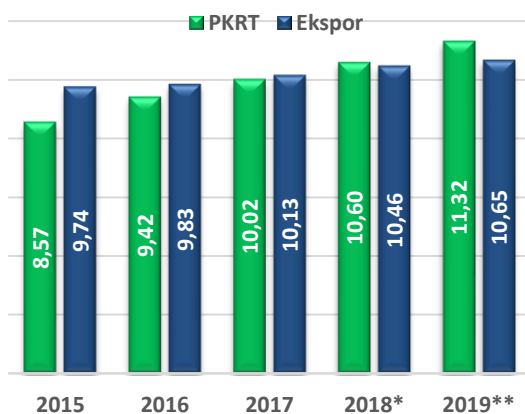


4.2 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang cukup dominan dalam penggunaan PDRB Aceh Utara, yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Aceh Utara sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Tahun 2015, barang yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar 0,88 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Rasio tersebut terus meningkat hingga mencapai 1,06 kali dari ekspor di tahun 2019. Artinya pertumbuhan konsumsi rumah tangga sudah melebihi dari pertumbuhan ekspor di Aceh Utara.

Gambar/ Figure 4.3
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor ADHB (Triliun Rp)
Value of Household Consumption and Export Component at Current Market Prices (Trillion Rp)

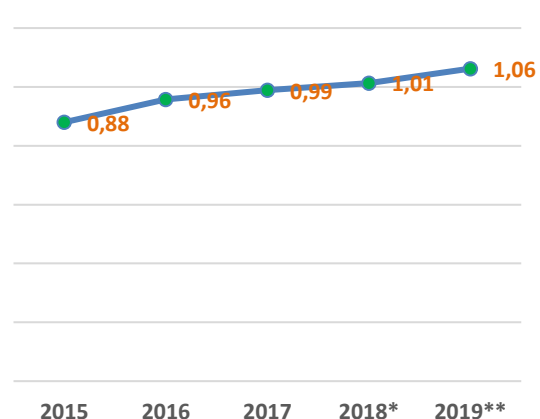


4.2 Comparison of Household Consumption Against Export

This indicator shows the ratio between household products consumed in the domestic territory with the products exported. So far, household consumption has contributed quite dominant in the use of the North Aceh GRDP, which means that all products produced in North Aceh are mostly used for final consumption of households. But it also includes some of the products derived from import.

In 2015, the goods used for household consumption was 0.88 times that of the exported. This implies a large proportion of domestic supply is absorbed to meet the demand of the household final consumption. This ratio continues to increase to 1.06 times from export in 2019. This means that the growth of household consumption has exceeded the export growth in North Aceh.

Gambar/ Figure 4.4
Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor
Ratio of Household Consumption to Export

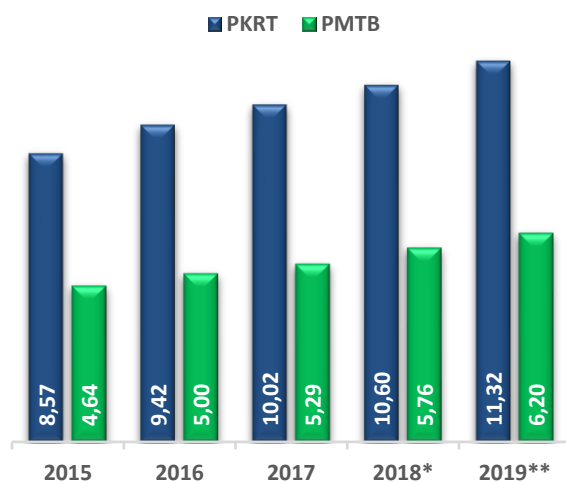


4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Indonesia digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama kurun waktu 2015-2019 memiliki tren yang berfluktuatif. Pada tahun 2015, rasio konsumsi rumah tangga di Aceh Utara tercatat sebesar 1,85. rasio tersebut mengalami penurunan di tahun berikutnya hingga mencapai 1,83 di tahun 2019. Penurunan yang terjadi pada tahun tersebut, disebabkan adanya penurunan nilai investasi secara signifikan, sementara konsumsi akhir rumah tangga mengalami percepatan.

Gambar / Figure 4.5
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Triliun Rp)
Value of Household Consumption and CFGF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)

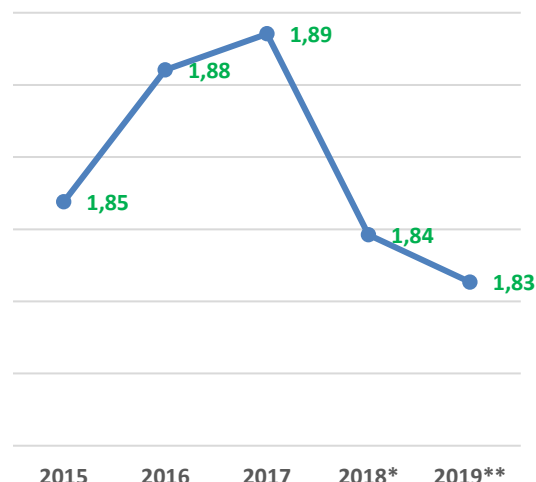


4.3 Comparison of Household Consumption Against GFCF

This ratio is the comparing between the product used for final consumption of household with that used for physical investment (gross fixed capital formation / GFCF). Glance looks that most of the use of products available in the domestic territory of Aceh are used for final consumption of households.

The ratio of household consumption to GFCF during the period 2015-2019 has a fluctuating trend. In 2015, household consumption ratio in North Aceh was recorded at 1.85. the ratio declined in subsequent years to 1.83 in 2019. The decline that occurred in the year, due to a significant decrease in the value of investments, while the final consumption of households experienced acceleration.

Gambar / Figure 4.6
Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB
Ratio of Household Consumption to CFGF Component



4.4 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

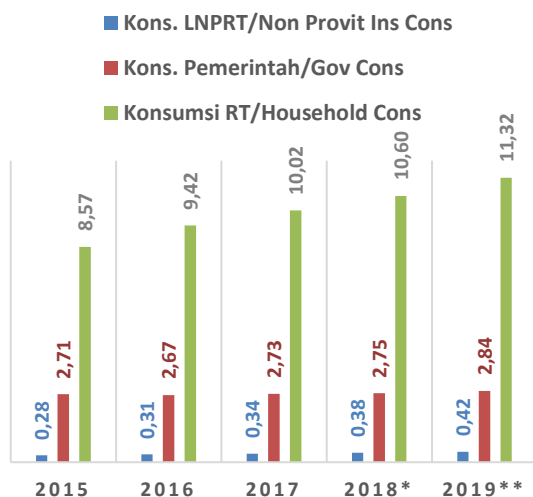
Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Pada tahun 2015 proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB Aceh Utara sebesar 70,73 persen dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 mencapai 73,66 persen. Kenaikan dari tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa penduduk Aceh Utara masih meningkatkan konsumsi akhirnya dari pada meningkatkan investasi dan ekspor.

4.4 Proportion of Total Final Consumption Expenditure Against GRDP

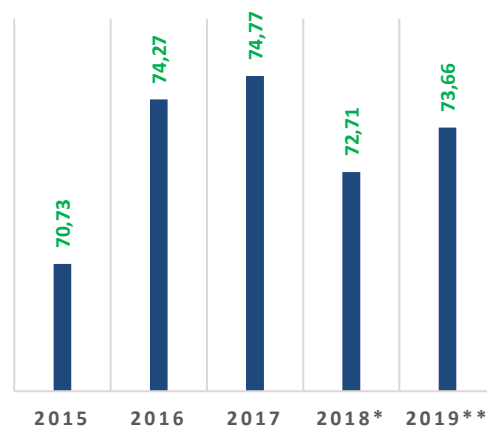
What is meant by final consumption is the use of a various final goods and services (either from domestic products or imported), to support economic activity. Perpetrators of final consumption include households, non-profit institutions serving households, and government. Although all three of these institutions have different functions in the economic system, but equally to spend a portion of their income for final consumption purpose.

Most goods and services in domestic areas are used to meet the demand of final consumption. In 2015, the proportion of final consumption to North Aceh's GRDP is 70,73 percent and continue to rise until in 2019 reached 73,66 percent. The increase from year to year, this means the population of North Aceh still increase the final consumption rather than increased investment and exports.

Gambar/ Figure 4.7
Nilai Komponen Konsumsi Akhir ADHB (Triliun Rp)
Value of Final Consumption at Current Market Prices (Trillion Rp)



Gambar/ Figure 4.8
Proporsi Komponen Konsumsi Akhir Terhadap PDRB (Persen)
Proportion Final Consumption Component to GRDP (Percent)



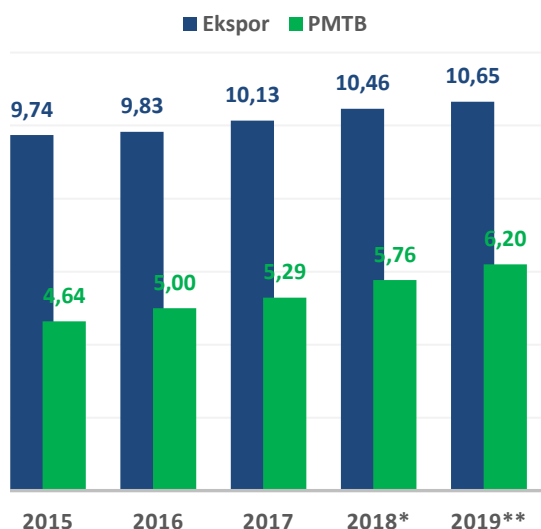
4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar daerah dan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Pada tahun 2015-2019, ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB (Rasio > 1). Pada tahun 2015, rasio ekspor terhadap PMTB adalah sebesar 2,10 kemudian menurun menjadi 1,72 pada tahun 2019. Semakin menurunnya rasio ini salah satunya disebabkan oleh ekspor migas yang juga menurun.

Gambar/ Figure 4.9
Nilai Komponen Ekspor dan PMTB ADHB
(Triliun Rp)

*Value of Export and GFCF Component
at Current Market Prices (Trillion Rp)*

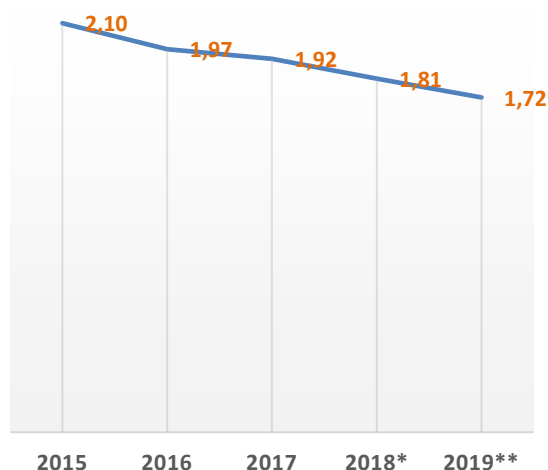


4.5 Comparison of Exports Against GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but traded outside the region and abroad. To produce exported products, most likely use capital (GFCF). While on the other hand, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the comparison between the value of the exports product and the value of capitalized products (GFCF).

In the period 2015-2019, exports have a higher value than GFCF (ratio > 1). In 2015, the ratio of exports to GFCF is 2,10 and then decreased to 1,72 in 2019. One of the cause of the decline in this ratio is declining oil and gas exports.

Gambar/ Figure 4.10
Rasio Komponen Ekspor Terhadap PMTB
Ratio of Export to CFGF Component

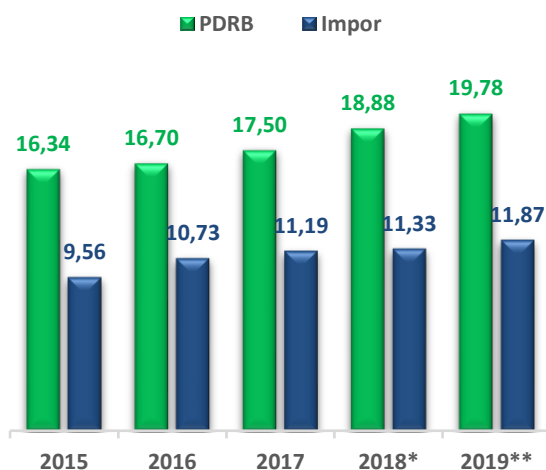


4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu rasio ini menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB Aceh Utara terhadap impor dalam kurun waktu 2015-2019 menunjukkan tren yang menurun, dari rasio sebesar 1,71 pada tahun 2015 menjadi 1,67 pada tahun 2019. Nilai rasio yang lebih dari satu menunjukkan nilai PDRB Aceh Utara masih lebih tinggi dari Impor, namun nilai rasio tersebut masih terlalu kecil. Ini menandakan bahwa PDRB Aceh Utara masih tergantung dengan Impor, baik impor luar negeri maupun antar Provinsi. Ketergantungan akan impor juga semakin meningkat dengan tren rasio yang terus menurun dari tahun ke tahun.

Gambar/ Figure 4.11
Nilai PDRB dan Komponen Impor ADHB
(Triliun Rp)
Value of GRDP and Import Component at
Current Market Prices (Trillion Rp)

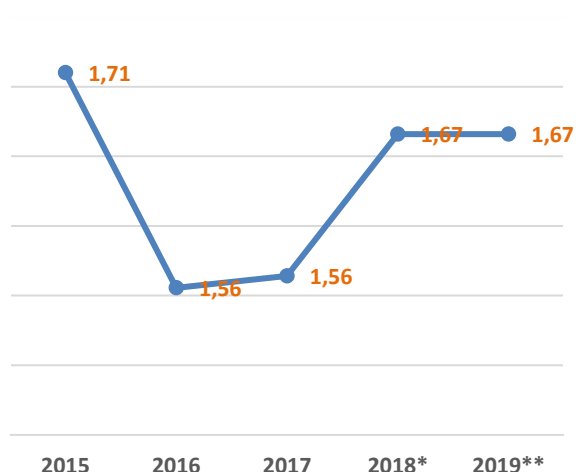


4.6 Comparison of GRDP Against Imports

This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy area (GRDP) with products derived from imports. In addition, this ratio describes the dependence of GRDP to the products produced by other countries. If the ratio is small, it means the higher dependence on imports, and vice versa.

The ratio of GRDP North Aceh to the imports in the period 2015-2019 showed a downward trend, from a ratio of 1,71 in 2015 to 1,67 in 2019. The ratio value a more than one is indicates of GRDP North Aceh value still higher than imports, but the value of this ratio is still too small. This means that GRDP North Aceh still depends on imports, both foreign imports or between provinces. Dependence on imports is also increasing with the trend of ratio continues to decline from year to year.

Gambar/ Figure 4.12
Rasio PDRB Terhadap Komponen Impor
Ratio of GRDP to Import Component



4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan dengan total permintaan akhir.

Dalam memenuhi permintaan akhir domestik, Aceh Utara masih harus mendatangkan barang dari luar negeri dan luar Provinsi, dengan rentang 30 - 40 persen. Dalam kurun waktu lima tahun, tendensi permintaan akhir (PDRB+Impor) cenderung fluktuatif, dari 25,89 triliun rupiah (2015) menjadi sebesar 31,65 triliun rupiah (2019).

Di sisi lain "penyediaan" produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 16,33 triliun rupiah (2015) dan 19,77 triliun rupiah (2019). Akibat permintaan yang lebih tinggi daripada penyediaan, Aceh Utara perlu melakukan impor sebesar 11,87 triliun rupiah (2019).

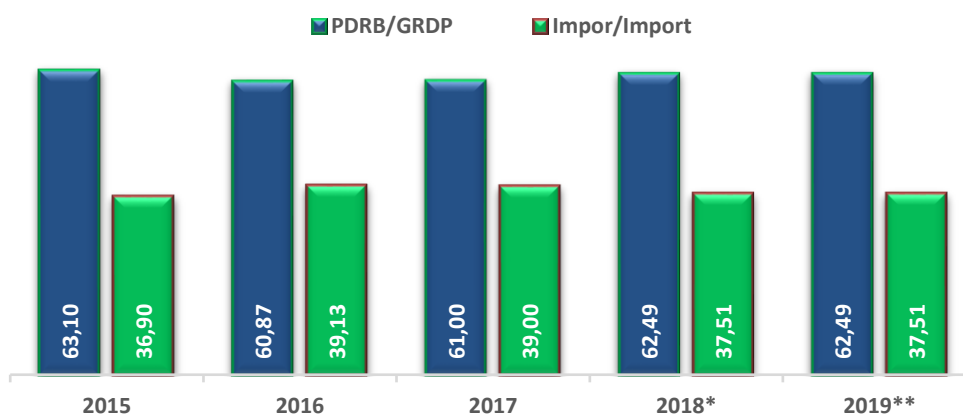
4.7 The balance of Total Total Supply and Demand

This ratio can indicate how far the economic dependence of an area by products derived from imports. Such dependence can be seen through a balance between of total supply with total final demand.

In fulfilling domestic final demand, North Aceh still has to bring in goods from abroad and outside the province, with a range of 30 - 40 percent. Within five years, the tendency of final demand (GRDP+Import) tends to decrease, from 25,89 trillion rupiah (2015) to 31,65 trillion rupiah (2019).

On the other side "provision of" goods and services that can be produced by the domestic economy each amounting to 16,33 trillion rupiah (2015) and 19,77 trillion rupiah (2019). Due to higher demand than supply North Aceh needs to import amounted to 11,87 trillion (2019).

Gambar/Figure 4.13
Proporsi PDRB dan Komponen Impor Terhadap Total Permintaan Akhir (Persen)
Proportion of GRDP and Import Component to Final Demand Total (Percent)

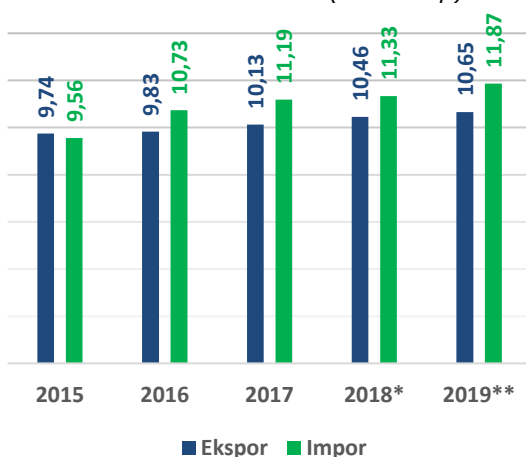


4.8 Neraca Perdagangan Luar Negeri

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selama periode 2015-2019, posisi perdagangan barang dan jasa Aceh Utara ke luar negeri, selalu menunjukkan nilai yang semakin melemah. Hingga akhirnya pada tahun 2015, perdagangan luar negeri Aceh Utara menunjukkan nilai hampir setara dan semakin menurun hingga tahun 2019.

Gambar/ Figure 4.14
Nilai Komponen Ekspor dan Impor Luar Negeri ADHB (Trillion Rp)
Value of Foreign Export and Import Component at Current Market Prices (Trillion Rp)

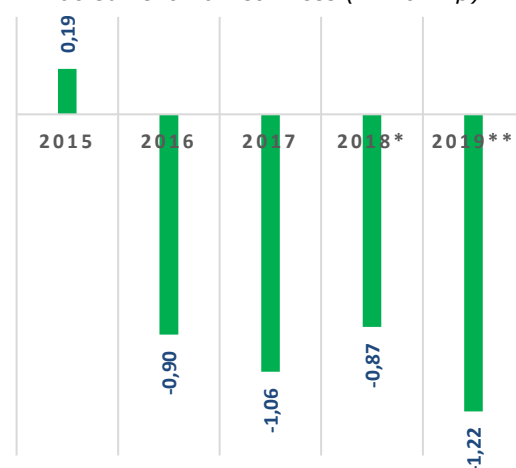


4.8 Foreign Trade Balance

Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-resident) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between of export value and import value referred to as "Net Exports", if the exports value is greater than import value, then there is a surplus, and the reverse is happening is a deficit. Judging from the flow of money in or out, if the level of balance in surplus position, then there is the flow of foreign entry, otherwise if the deficit position in the flow of foreign exchange out. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by the process.

During the period 2015-2019, the position of trade in goods and services abroad Aceh, always shows weakened value. Until finally in 2015, North Aceh's foreign trade showed almost equal value and declining to 2019.

Gambar/ Figure 4.15
Nilai Net Ekspor Luar Negeri ADHB (Trillion Rp)
Value of Foreign Export Net at Current Market Prices (Trillion Rp)



4.9 Rasio Perdagangan Internasional

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

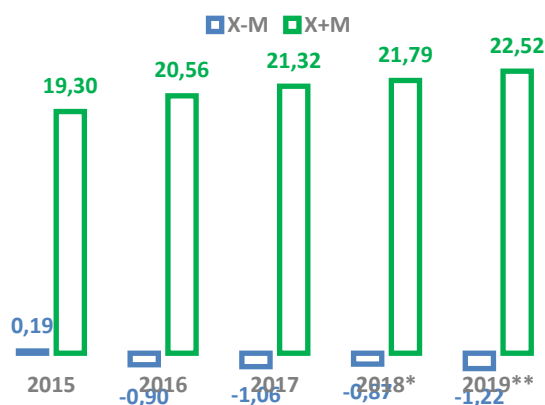
Pada tahun 2015 RPI Aceh Utara masih bernilai positif namun terus mengalami penurunan. Selama tahun 2015-2019, RPI Aceh Utara menurun drastis dari 0,01 dan semakin menurun menjadi minus 0,05 di tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasional Aceh Utara selama dua tahun terakhir sudah semakin didominasi oleh impor.

4.9 Ratio of International Trade

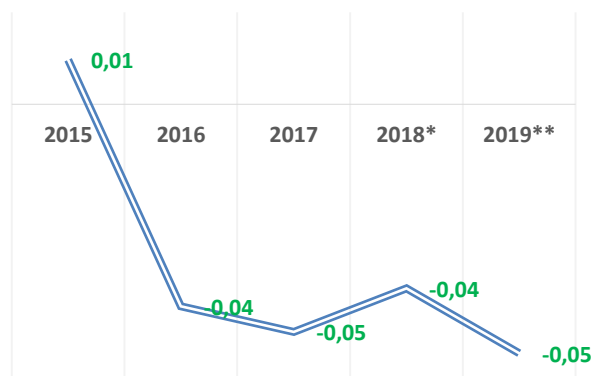
This ratio shows the comparison international trade activity from a region, whether the activity is dominated by the export or import of foreign. Its formulation is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports and then divided by the number of sum export and import of foreign. RPI coefficient ranges between -1 until +1 ($-1 < RPI < +1$). If the RPI ranged from minus 1, the international trade is dominated by imports, whereas if the ranged between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

In 2015 the RPI Aceh Utara is still positive but continues to decline. During 2015-2019, North Aceh's RPI decreased dramatically from 0.01 and declined to minus 0.05 in 2019. This indicates that North Aceh's international trade over the past two years has been increasingly dominated by imports.

Gambar/ Figure 4.16
Nilai X-M dan X+M ADHB (Triliun Rp)
Value of X-M and X+M at Current Market Prices
(Trillion Rp)



Gambar/ Figure 4.17
Rasio Perdagangan Internasional
International Trade Ratio



Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

BAB
Chapter

5

PENUTUP
Conclution

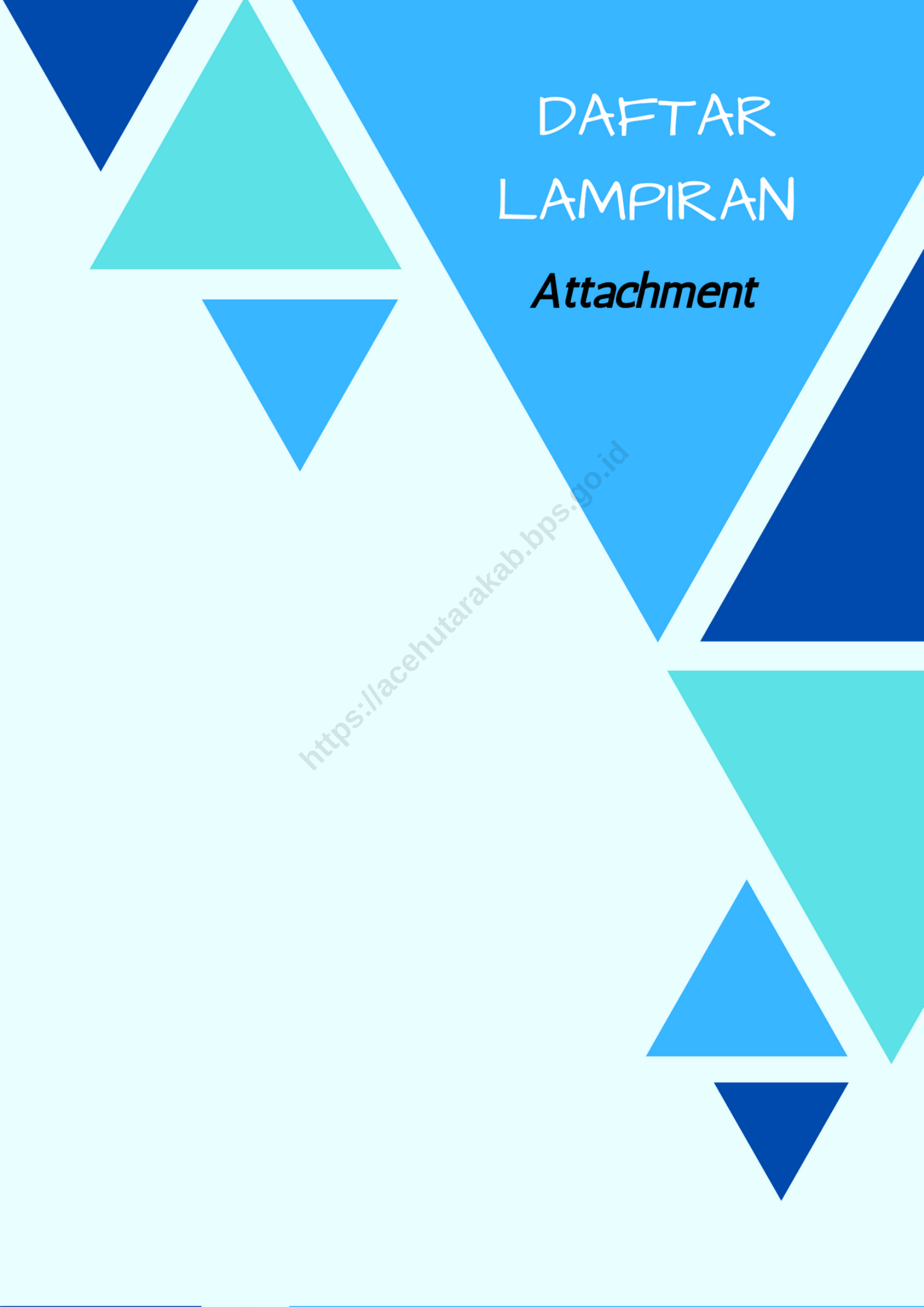
<https://acehutarakab.bps.go.id>

V. PENUTUP CONCLUSION

1. PDRB menurut pengeluaran Kabupaten Aceh Utara tahun 2015-2019 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Aceh Utara pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

1. *North Aceh District GRDP by expenditure in 2015-2019 can depict changes in the structure and development of the economic conditions of the North Aceh District in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/LNPRT, governments, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis was based on indicators derived from the GRDP expenditure. The analysis is also equipped with a socio demographic indicators (Such as population, household, and government officials), so that the results of the analysis were presented to be more informative.*

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2015-2019, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Aceh Utara terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).
3. *Data can be presented in the form of series of data from 2015-2019, making it easy on in describing the changes or trends that occur between the time. Each of these parameters are presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*
4. *Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*
5. *Some data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers (current transfer) net. This external transaction illustrates how far the economic dependence on the economy of North Aceh District to other countries (rest of the world).*



DAFTAR LAMPIRAN

Attachment

<https://acehutarakab.bps.go.id>

Tabel - tabel Pokok

Tabel/Table A					
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Pengeluaran (Juta rupiah)					
Gross Regional Domestic Product of at 2010 current Market Prices by Expenditure (Million rupiahs)					
Komponen/Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	8.572.658,34	9.416.036,27	10.018.035,28	10.598.143,63	11.315.743,63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	278.133,64	312.664,08	342.288,93	379.616,60	418.216,60
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	2.707.190,52	2.671.245,35	2.726.195,11	2.747.923,43	2.835.282,97
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	4.639.856,40	4.997.523,53	5.288.980,25	5.764.568,14	6.199.218,60
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-44.454,85	202.253,06	183.103,90	259.605,01	229.105,01
6 Ekspor Neto/Net Eksports	186.537,81	-904.034,21	-1.056.260,59	-872.394,38	-1.219.544,43
P D R B/G R D P	16.339.921,86	16.695.688,08	17.502.342,88	18.877.462,43	19.778.012,38

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/Table B

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta rupiah)

Gross Regional Domestic Product of at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million rupiahs)

Komponen/Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	7.155.544,24	7.423.038,58	7.639.320,10	7.932.114,79	8.224.662,79
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	212.936,55	228.730,02	240.098,57	258.119,59	281.059,59
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	2.124.637,29	2.072.163,86	2.102.048,30	2.151.593,45	2.221.177,88
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3.818.231,40	4.167.916,11	4.352.802,73	4.576.198,78	4.855.914,35
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-34.649,32	37.369,40	37.065,02	82.843,05	99.655,76
6 Ekspor Neto/Net Exports	1.908.076,26	1.266.351,03	1.173.608,11	1.342.859,58	1.240.391,58
P D R B / G R D P	15.184.776,41	15.195.569,01	15.544.942,83	16.343.729,23	16.922.861,94

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel - tabel Pokok

Tabel/Table C					
Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku					
Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Prices					
Komponen/ <i>Component</i>	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	52.46	56.40	57.24	56.14	57.21
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	1.70	1.87	1.96	2.01	2.11
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	16.57	16.00	15.58	14.56	14.34
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	28.40	29.93	30.22	30.54	31.34
5 Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	-0.27	1.21	1.05	1.38	1.16
6 Ekspor Neto/Net Eksports	1.14	-5.41	-6.03	-4.62	-6.17
P D R B / G R D P	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/Table D
 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

Komponen/Component		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	3.72	3.74	2.91	3.83	3.69
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	-6.88	7.42	4.97	7.51	8.89
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	5.77	-2.47	1.44	2.36	3.23
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	6.99	9.16	4.44	5.13	6.11
5	Perubahan Inventori/ Change of Inventories	45,980.56	-207.85	-0.81	123.51	20.29
6	Ekspor Neto/Net Exports	-22.35	-6.83	-1.20	1.90	-1.66
P D R B/G R D P		-11.69	0.07	2.30	5.14	3.54

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel - tabel Pokok

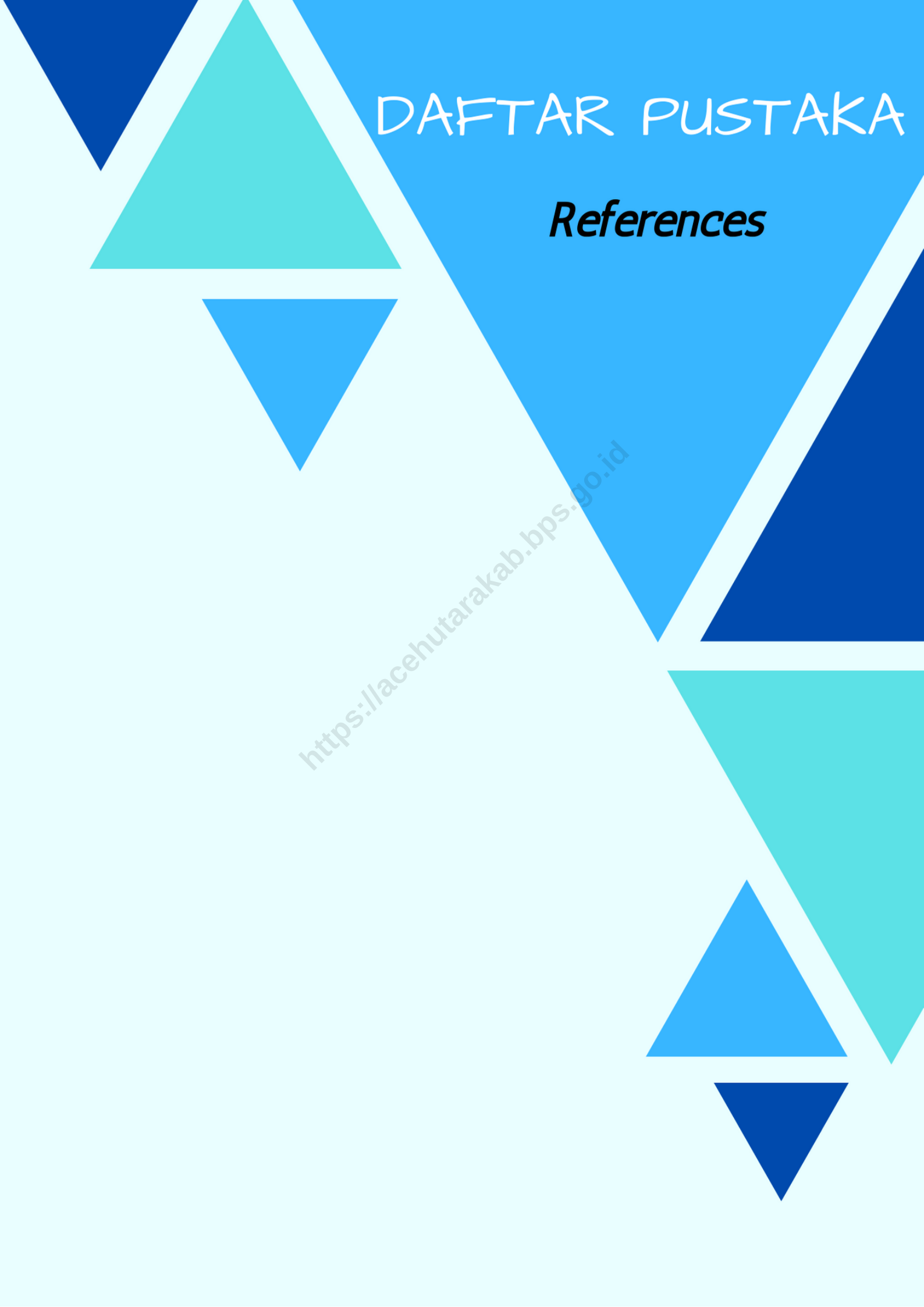
Tabel/Table E					
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen)					
Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent)					
Komponen/Component	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	-0.82	5.88	3.38	1.89	2.97
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	8.04	4.65	4.29	3.16	1.18
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	5.43	1.17	0.61	-1.52	-0.05
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1.27	-1.33	1.34	3.67	1.35
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	1.16	321.85	-8.72	-36.57	-26.64
6 Ekspor Neto/Net Eksports	-13.10	-4.06	0.08	0.03	-1.22
P D R B/G R D P	-7.21	2.10	2.48	2.59	1.19

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank



DAFTAR PUSTAKA

References

<https://acehutarakab.bps.go.id>

V. DAFTAR PUSTAKA REFERENCES

- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, 1980-1990. *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri*, Jakarta.
- _____, *Implementasi SNA 2008 Dalam Penyusunan PDB Indonesia Tahun Dasar 2010*, booklet, Jakarta.
- _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Perubahan Tahun Dasar PDB Berbasis SNA 2008*, booklet, Jakarta.
- _____, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, 2000. *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta.
- _____, 1999. *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta.
- Frenken Jim, 1992. *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands.
- Host Poul, Madsen, 1979 *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC.
- Keuning. J. Steven, 1988. *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta.
- United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York,
- _____, 1973. *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York,
- _____, 1986. *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York,
- _____, 1988. *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York,
- _____, 2000. *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York,
- Verbiest Piet, 1997. *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta,
- Ward, Michael, 1976. *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris,
- World Bank, 1993. *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC,

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH UTARA**

BPS - Statistic of North Aceh Regency

Jalan Medan-Banda Aceh Km 295,7 Desa Alue Drien, Landing

Lhoksukon, 24382 Telp/Fax: (0645) 8454005

Homepage: <http://acehutarakab.bps.go.id>

Email: bps1111@bps.go.id